Wiroatmodjo

ARJUNA KEMBAR

pustaka-indo.blogspot.com

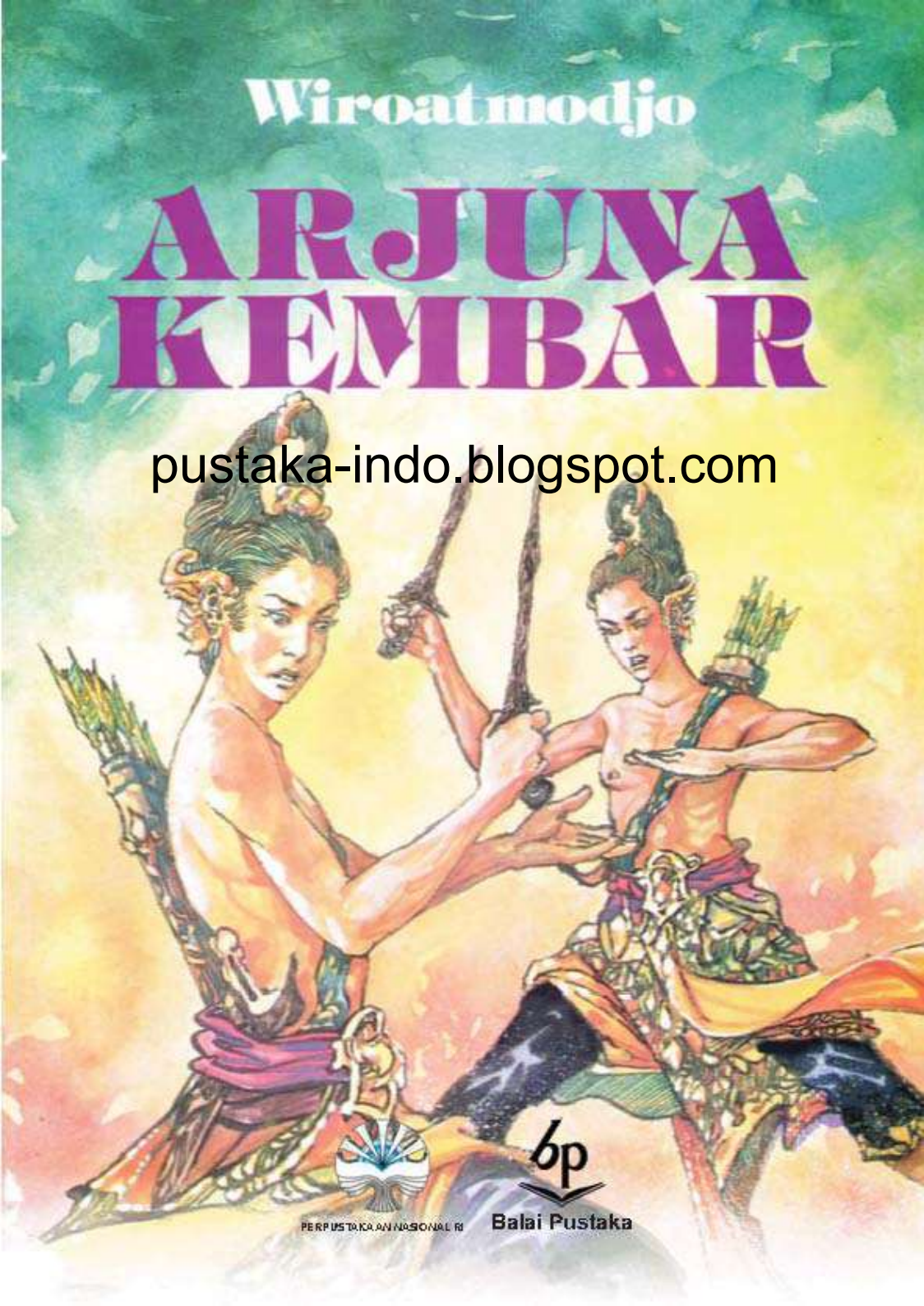

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

bp
Balai Pustaka

WIROATMODJO

ARJUNA KEMBAR

pustaka-indo.blogspot.com

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

ARJUNA KEMBAR

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. http://www.balaipustaka.co.id

BP No. 2696
No KDT. 398.2
Cetakan I : 1977
Cetakan III : 2000

Penulis: Wirotmodjo
Halaman: viii + 66, A5 (14,8 × 21 cm)
EAN13: 978-979-407-135-9

Penata Letak: Gatot Santoso
Perancang Sampul : Harlono
Penyunting: Kunti Suharti

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2
1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.
Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling bayak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI
Balai Pustaka

KATA PENGANTAR

Cerita carangan "Arjuna Kembar" karangan Bapak Wiroatmodjo ini pada dasarnya menggambarkan pertentangan antara pihak Pendawa dengan pihak Korawa sebagai perwujudan dari kebaikan melawan kejahatan, dan akhirnya kebaikanlah yang menang.

Di samping itu dalam cerita ini digambarkan kegigihan Arjuna dalam melakukan tapabrata selama 5 tahun untuk mendapatkan kesaktian yang luar biasa agar kelak memenangkan perang Baratayuda.

Dengan jalinan cerita yang indah dibantu oleh seorang tokoh dewa yang rupanya persis sama dengan Arjuna, cerita wayang ini disampaikan kepada para pembaca agar dapat lebih memahami khasanah cerita wayang serta latar belakang pandangan hidupnya.

Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

Balai Pustaka

PRAKATA

Pertunjukan wayang merupakan pertunjukan yang mengandung pelajaran beraneka ragam. "Lakon" wayang biasanya dilaksanakan hingga semalam suntuk. Orang tua-tua mengatakan, bahwa lakon wayang itu melukiskan kehidupan manusia dengan suka dukanya sejak dilahirkan di dunia ini, hingga pada akhir hidupnya. Di dalam cerita wayang digambarkan pertentangan antara kebaikan melawan kejahatan, yang pada akhirnya pasti kebaikanlah yang mendapat kemenangan.

Lakon wayang itu diambilkan dari kitab Astadasaparwa, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawa oleh Pujangga Kraton Surakarta: R. Ng. Ranggawarsita dengan nama Pustakaraja Purwa.

Adapun cerita Rama, diambilkan dari Kekawin Ramayana, yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa oleh R. Ng. Yasadipura dengan nama Serat Rama.

Cerita wayang yang ada dalam kedua kitab tersebut di atas disebut "pakem", senang lain-lainnya dinamakan cerita "carangan."

Lakon "Arjuna Kembar" ini termasuk cerita carangan juga. Nama-nama yang tersebut dalam kitab ini bagi penggemar wayang, bukannya nama-nama asing.

Pada waktu ini banyak pemuda-pemuda kita lebih tertarik menonton film daripada melihat wayang, dan tidak banyak yang senang membaca cerita wayang, yang sangat digemari oleh angkatan tua.

Harapan dari pengarang lakon wayang ini, mudahmudahan anak-anak kita lebih tertarik melihat wayang atau membaca ceritanya, yang mengandung unsur-unsur kesenian.

Sernoga Balai Pustaka, Departemen P dan K dalam membimbing anak-anak kita ke arah "gemar membaca" mendapat dukungan dari para guru dan orang tua dengan sepenuhnya.

Sala, 1-7-1976

Pengarang,
S. WIROATMODJO

Perpustakaan Nasional RI
Balai Pustaka

pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR		iii
PRAKATA		v
1	ARJUNA MENINGGALKAN KESATRIAN MADUKARA	1
2	RADEN ARJUNA DIAMBIL MENANTU OLEH BEGAWAN KANWA	6
3	BURISRAWA MINTA DIKAWINKAN DENGAN WARA SUBADRA	12
4	ADIPATI KARNA BERANGKAT KE DWARAWATI	15
5	DEWI LARASATI MENCARI SANG ARJUNA	18
6	ADIPATI KARNA DATANG DI HADAPAN PRABU KRESNA	27
7	ADIPATI KARNA MINTA BALA BANTUAN DARI ASTINA	33
8	PRABU BAI ADEWA BERANGKAT KE DWARAWATI	38
9	LARASATI MEMANGGIL CEKEL INDRALAYA	44
10	SANG INDRALAYA DIADU PERANG MELAWAN ARJUNA	55

Balai Pustaka

1

ARJUNA MENINGGALKAN KESATRIAN MADUKARA

Pada suatu malam Raden Arjuna, yang juga disebut Raden Janaka atau Dananjaya meninggalkan Kesatrian Madukara. Tak seorang pun yang mengetahuinya. Hal ini mengandung rahasia. Bahkan para dewa pun tidak mengerti. Prabu Kresna, Raja Dwarawati, yang bijaksana juga tak mengerti ke mana sang Arjuna pergi. Inilah kehendak Sang Dewa Agung, yang memperbuat Arjuna dengan peristiwanya.

Sang Arjuna sangat gemar akan bertapa. Yang diharapkan, agar dalam Perang Baratayuda para Pendawa, keturunan Pandu, mendapat kemenangan. Itulah yang mendorong hati Arjuna untuk meninggalkan keluarganya. Pada dini hari ia meninggalkan Kesatrian Madukara. Ketika para istrinya bangkit dari tidurnya, mereka itu sangat terkejut, sebab sang suami tak terdapat di dalam tempat peraduannya. Siapakah yang akan mengiranya, sedang punakawannya: Semar, Gareng, Petruk serta Bagong, yang tak pernah terpisah dari tuannya terlihat di sana. Mungkinkah ia sedang bertamasya di tamansari? Ataukah di tempat

pemandiannya? Segera diberitahukan kepada Wara Subadra, bahwa sang Arjuna telah lenyap dari kesatrian. Dengan segera Subadra masuk ke dalam tempat peraduannya, yang telah kosong; Arjuna tak terdapat di sana. Yang sangat mengejutkan ialah: keris dan panahnya juga hilang. Arjuna sungguh meninggalkan keluarganya. Para istrinya: Subadra, Srikandi, Larasati dan Sulastri dengan sekonyong-konyong bersarna-sama menjerit, semua dayang-dayang dan biduandanya turut menangis. Ratap tangis terdengar di dalam kesatrian.

Patih Sucitra, para mantri dan para lurah menjadi kacau pikirannya. Dengan segera mereka itu bersiap siaga mengerahkan segala kekuatan untuk menghadapi marabahaya, yang tak disangkanya. Para pegawai dan prajuritnya dihamburkan ke segala penjuru untuk mencari tuannya.

Dengan bersicepat Larasati diutus ke Dwarawati memberitahukan kepada Prabu Kresna, bahwa sang Arjuna telah meninggalkan Kesatrian Madukara. Prabu Puntadewa, raja dari Amarta sangat terkejut, ketika ia mendengar, bahwa sang Arjuna telah pergi dari kesatrian. Dengan tergopoh-gopoh ia berangkat ke Madukara. Para pegawai dan rakyatnya diperintahkan untuk mencari sang Arjuna ke mana-mana.

Sang Wrekodara, juga disebut Bratasena, disuruh pergi mencari adiknya, hingga ditemukannya dan dipesan, jangan pulang kembali, sebelum membawa sang Arjuna. Mungkinkah ini perbuatan dari Dewi Durga, yang masih murka kepadanya? Gatotkaca, anak sang Wrekodara disuruh mencari pamannya juga. Waktu datang di Pringgadani berkatalah sang Bratasena kepada anaknya, "Hai Gatot, pergilah engkau ke Kendalisada, tanyakan kepada Resi Anoman, di mana tempat tinggalnya sang Arjuna. Aku sendiri akan pergi ke Saptaarga, menanyakan juga

Balai Pustaka

kepada Kakek Abiyasa, ke mana Arjuna pergi. Dengan secepat-cepatnya Gatotkaca berangkat ke Kendalisada motion keterangan kepada Resi Anoman, melalui dirgantara. Setelah ia tiba di Pertapaan Kendalisada, ia bersembah sujud kepada Resi Anoman. Gatotkaca dipeluknya serta bertanya, "Apakah maksud Ananda datang di Kendalisada?" Dijawabnya, "Ya Paman Resi, aku disuruh oleh Paman Prabu Yudisthira, raja dari Amarta, menanyakan ke mana pergi Paman Arjuna, yang telah lenyap dari peraduan di waktu malam."

Resi Anoman menjawab, "Ya, anakku Gatotkaca, sebenarnya pamanmu Arjuna masih hidup, tetapi aku tak dapat menerangkan, di mana tempat tinggalnya, bahkan sang dewata pun tak mengerti, sebab sang Arjuna masih dalam perjalanan peristiwa. Segala penjuru alam sudah kupandang, tetapi Arjuna tak tampak olehku. Adapun ayahmu Wrekodara, yang menghadap kepada kakekmu Resi Abiyasa, juga belum berhasil mengetaltuinya, ke mana sang Arjuna pergi." Gatotkaca berkata, "Kalau sekiranya hamba pulang tidak membawa apa-apa, lebih baik aku tetap tinggal di sini saja." Sang Anoman tersenyuni, lalu berkata, "Ya, Anakku, permintaanmu kuizinkan, tetapi engkau harus meneguhkan tapamu di Gunung Agnyana. Kelak jika sudah tiba waktunya, hal itu akan kuberitahukan kepadamu."

Apakah yang dihasilkan oleh Wrekodara? Ketika ia tiba di hadapan Resi Abiyasa, sang resi bertanya kepadanya, "Hai cucuku Wrekodara, apakah kedatanganmu dengan selamat? Bagaimanakah keluarga yang kautinggalkan? Apakah engkau diutus oleh kakakmu Puntadewa?"

Wrekodara menjawab, "Ya, nenekku Abiyasa. Semuanya yang kutinggalkan adalah selamat walafiat, hanya si Arjuna yang

tak ada. la meninggalkan kesatrian, tak ada yang mengerti ke mana perginya. Sebab itu aku disuruh kakakku Puntadewa menanyakan perkara ini kepadamu. Anakku Gatotkaca kusuruh menghadap kepada Resi Anoman, untuk menanyakan nasib dari Arjuna. Dengan secepat-cepatnya saya datang kepadamu, tentunya nenek dapat menunjukkan tempat tinggalnya Arjuna."

Sang Resi Abiyasa menjawab, "Ya cucuku Wrekodara, Resi Anoman, apalagi aku sendiri pada saat ini tidak dapat mengatakan, tempat kedudukan Arjuna, bahkan para dewa di Suralaya pun tak mengetahuinya. Tempt tinggal Arjuna masih dirahasiakan oleh sang dewata. Jika sudah sampai waktunya, ia akan timbul lagi, tak usah dicarinya. Lebih balk engkau bertapa di Gunung Danaraja, menantikan kembalinya adikmu Arjuna." Di sana sang Bratasena meneguhkan tapanya dengan nama Putut Jayalaba.

Para utusan dari Madukara telah tiba di Dwarawati. Mereka itu memberitahukan kepada sang Prabu Kresna, bahwa sang Arjuna telah hilang dari peraduan di waktu malam. Prabu Kresna diiringkan oleh Samba, putranya dengan segala perlengkapan menuju ke Madukara. Datangnya di sana bersama dengan Prabu Puntadewa dari Amarta. Sang Kresna bertanya kepada Wara Subadra dan Srikandi, bagaimana cara Arjuna pergi dari Kesatrian Madukara. Dijawabnya oleh Srikandi, "Ya Kakak Prabu Kresna, kanti rnencari Pangeran Arjuna di peraduan dan di tamansari, tetapi kami tak menjumpainya. Bahkan keris dan kedua panahnya: Pasopati dan Sarotama dibawanya pergi."

Sang Kresna berkata, "Kalau kedua panahnya dibawa, ia tentu pergi ke tempat yang jauh. Anehnya Kakak Semar dengan anak-anaknya masih tinggal di Kesatrian. Mereka itu tak pernah berpisah dengan tuannya."

Balai Pustaka

Sang Puntadewa menyambung kata, "Mungkinkah ini perbuatan Batari Durga, yang masih nrurka kepada Arjuna, karena diganggu rakyatnya. Bratasena serta Gatotkaca kuperintahkan mencarinya."

Sang Prabu Kresna melanjutkan katanya, "Sebaiknya Subadra kubawa ke Dwarawati dan dengan dayang-dayangnya. Biarlah Srikandi dengan Abimanyu tetap tinggal di Madukara, dengan ditemani oleh Sulastri. Wara Srikandi merasa sangat susah hatinya, karena terpaksa berpisah dengan Wara Subadra. Dengan jempana Subadra dan Larasati serta sang Prabu Kresna berangkat ke Dwarawati, sedang sang Prahu Puntadewa pulang kembali ke Amarta. Kesatrian Madukara nrenjadi sunyi, seakan-akan kehilangan mutu manikamya. Raden Sadewa ditugaskan menjaga Kesatrian Madukara, dibantu oleh Patih Sucitra, dengan para m antrinya. Mereka itu bergiliran menjaga keamanan Madukara, selalu bersiap siaga untuk menghadapi segala kemungkinan.

Setibanya di negeri Dwarawati sang Prabu Kresna masuk ke dalanr kraton, sedang Wara Subadra dengan Larasati diternpatkan di Taman Banoncinawi.

2

RADEN ARJUNA DIAMBIL MENANTU OLEH BEGAWAN KANWA

Perjalanan Raden Arjuna, yang disebut juga Raden Pamadi, tiba di kaki Gunung Lawu di sebelah selatan. Ia mencari sumber utama dari bengawan, tetapi tak bisa ditemukannya, sebab bayang sungainya adalah tujuh buah. Ia hendak bertanya-tanya, tetapi di sana tak ada sebuah dusun pun yang kelihatan. Ia menyelidiki terus, di manakah sumber utama dari bengawan itu.

Adalah seorang pendeta, yang telah sempurna tapanya. Namanya Begawan Kanwa dan pertapaannya disebut Yasarata. Karena sudah senipurna nianteranya, apa saja yang diciptakan, tentu jadilah. Ia mempunyai seorang putri, yang sangat elok parasnya. Pantasnya ia bukanlah gadis dari gunung. Tingginya seimbang dengan bentuk badannya. Wajahnya manis, sangat menarik hati, matanya bersinar-sinar sebagai bintang, pantas luwes seperti sebuah boneka terhias, merindukan kepada siapa saja yang memandangnya. Nampaknya ia selalu tersenyum, giginya kelihatan putih bersih cemerlang. Wataknya pendiam, kalau ia menggigit bibirnya, giginya nampak sebagai tetesan air.

Balai Pustaka

Dadanya lebar, payudaranya berisi. Tingkah-lakunya cekat, cepat. Jika ia berbicara, diikuti oleh roman mukanya yang manis. Nama putri gunung ini ialah Endang Ulupi.

Banyak para putut, manguyu dan cantrik, yang ingin mempersunting gadis itu, tetapi seorang pun tak ada yang menarik perhatiannya. Ia selalu mengikuti teladan dari ayahnya, gemar akan bertapa, senantiasa tunduk menuruti perintah ayahnya.

Pada suatu malam waktu ia sedang tidur nyenyak, ia mendapat impian. Di dalam mimpinya ia melihat seorang dewa yang sangat elok parasnya. Dewa itu adalah Hyang Asmara sendiri, yang memberi kepadanya sebuah keris kecil. Ketika keris itu disambutnya, berubah menjadi seorang kesatria, yang elok wajahnya. Cahayanya cemerlang sebagai matahari, namanya Raden Pamadi, penengah Pandawa. Kemudian ia dinikahkan dengan kesatria itu. Betapa suka hatinya tak mudah digambarkan. Ketika ia dihimbing oleh sang Arjuna hendak dibawa ke peraduan, sekonyong-konyong ia terkejut, serta bangkit dari tidurnya. Sang putri merasa sangat kecewa hatinya, sebab itu hanyalah impian belaka. Ia sangat berdukacita. Yang terbayang-bayang dalam ingatannya hanyalah, apa yang dialami dalam mimpinya.

Pada keesokan harinya ia memeluk kaki ayahnya, sambil menangis. Sang Resi Kanwa bertanya, apa sebabnya anak putrinya meratap. Putri Gunung ini menjawab dengan terus terang, bahwa ia telah berjumpa dengan seorang kesatria yang elok parasnya. Mulai awal sampai akhir semuanya diceritakan kepada sang pendeta. Dengan suara yang ramah ia berkata kepadanya, "Ya Anakku yang manis, janganlah engkau berdukacita. Impianmu itu adalah anugerah dari Sang Dewa Agung. Kalau kesatria itu sungguh akan menjadi suamimu, aku pasti dapat menemukan dia. Tinggallah dengan tenteram bersama-sama dengan dayang-dayangmu di rumah, aku hendak mencarinya."

Sang resi lalu keluar memerintahkan kepada para putut dan cantrik, supaya mereka menjaga keamanan. Sang pendeta lalu terbang ke angkasa. Dari sana ia memandang ke seluruh penjuru alam, tetapi tak nampak sesuatu pun. Hanya di sebelah barat-laut tampaklah olehnya sebuah bianglala, yang bersinar dengan terang. Pada kaki Gunung Lawu terdapatlah seorang kesatria tanpa seorang kawan pun, seolah-olah mencari sesuatu ke sana-ke mari. Sang resi merasa tak ragu-ragu lagi; kiranya orang itulah yang dicarinya. Ia segera turun mendekati kesatria itu. Sang Arjuna sangat terkejut, ketika ia berhadapan dengan sang pendeta. Sang resi lalu disilakan duduk, seraya ia berkata kepadanya, "Ha kebetulan sekali, sang resi datang menemui diriku. Dari manakah asal Tuan dan siapakah sebutan Tuan?" Sang Resi menjawab, "Ya, inilah pertapaanku, dan nanutku Begawan Kanwa. Sebaliknya aku bertanya kepadamu,Tuan kesatria dari manakah tanpa kawan seorang pun di tengah hutan?"

Sang Arjuna menyahut, "Adapun namaku Pamadi, penengah dari Pandawa. Aku datang di sini mencari sumber pokok dari bengawan ini. Yang kulihat adalah tujuh buah batang sungai, hingga sukar untuk nienentukan, manakah yang merupakan sumber utama."

Sang resi melanjutkan, katanya, "Sesungguhnya sumber dari bengawan ini berjumlah sebelas buah. Adapun sumber yang utama ada di Gunung Selongan, dekat pada pertapaan kami."

"Ya Paman Resi, tolonglah kiranya hamba hendak pergi ke tempat itu." Sang pendeta telah menyanggupkan pertolongannya. Mereka itu lalu terbang ke angkasa. Dalam sekejap mata mereka telah tiba di Pertapaan Yasarata.

"Tinggallah di sini sebentar, sebab kami hendak membicarakan sesuatu yang sangat penting. Kami menaruh suatu permintaan."

Balai Pustaka

Sang Parta, juga nama dari sang Arjuna, menuruti saja kehendak sang resi. Sang pendeta berjalan langsung menuju ke Sanggar Pamujan. Dengan sangat keheranan para putut, manguyu dan cantrik, melihat sang resi memimpin seorang kesatria yang elok rupanya.

Setelah sang Arjuna disilakan duduk, sang resi memuja di dalam hatinya. Sebentar kemudian turunlah para bidadari angkasa membawa santapan, yang beraneka warna. Sang Arjuna merasa sangat heron, inenyaksikan keistimewaan sang pendeta. Sungguh ia adalah seorang pendeta, yang dikasihi oleh sang dewata, sehingga apa yang diciptakan, jadilah.

Sang resi berkata, "Marilah menikmati santapan dari gunung, untuk menghilangkan lelah."

Sang Arjuna makan, apa yang disajikan dengan sukacita. Kemudian hcrkatalah sang resi kepadanya, "Ya, sang Arjuna, kami membawa Tuan ke pertapaan ini dengan maksud, yang sangat penting. Kami mempunyai seorang anak putri tunggal, yang bernama Endang Ulupi. Di dalam mimpinya ia merasa diambil menjadi istri Tuan, dan telah Baling kasih-mengasihi. Maka dari itu terimalah anakku menjadi istri Tuan, tetapi seandainya ia kurang pantas men jadi istri, ambillah anakku menjadi selir saja, sebab ia memang seorang gadis dari gunung. Silakan melihat sendiri wajahnya."

Endang Ulupi merasa malu di dalam hatinya, tetapi oleh karena diperintahkan oleh ayahnya, tampillah ia ke depan, lalu duduk di belakang ayahnya. Ia disuruh lebih maju ke depan, bahkan mengundurkan diri, kembali ke dalam rumah.

Sang resi lalu bertanya kepada sang Arjuna, "Ya Ananda, bagaimanakah kehendakmu? Anakku Endang Ulupi kami serahkan kepadamu?"

"Ya, Ananda bagaimanakah kehendakmu? Anakku Endang Ulupi kumi serahkan kepadamu?"

Balai Pustaka

Sang Arjuna menjawab, "Ya Paman Begawan, hatiku sangat tertarik kepadanya."

Kemudian sang Parta dinikahkan dengart Endang Ulupi. Mempelai berdua saling kasih-mengasihi. Sesudah tujuh hari berkatalah sang Arjuna kepada sang resi, "Ya Paman, hamba mohon diri, hendak melanjutkan tapaku, mencari sumber utama dari bengawan. Aku meninggalkan pesan, jika kelak istriku melahirkan anak laki-laki, berilah kepadanya sebagai Hama, Bambang Irawan, akan tetapi kalau perempuan, terserah kepada sang resi."

Setelah sang Arjuna menemukan sumber utama dari bengawan, ia menghanyutkan diri dalam bengawan. Sang Parta bertapa, tanpa makan dan tanpa tidur. Segala margasatwa tak ada yang mengganggunya, penghuni air menjaga keselamatannya. Kemudian sang Arjuna melanjutkan bertapa di Gunung Banjarmelati, yang sangat indah pemandangannya. Sampai lamalah Parta bertapa di tempat yang sepi itu.

3

BURISRAWA MINTA DIKAWINKAN DENGAN WARA SUBADRA

Raden Burisrawa, putra Raja Mandraka telah mendengar berita, bahwa Arjuna telah lenyap dari Kesatrian Madukara, Wara Subadra dibawa oleh Prabu Kresna ke negeri Dwarawati. Hanya Dewi Srikandi dan Abimanyu, yang masih ditinggalkan di Madukara. Dengan tergopoh-gopoh ia berangkat ke negeri Astina, menghadap kepada iparnya Prabu Suyudana. Ia menyatakan kepadanya, bahwa ia minta dikawinkan dengan Wara Subadra, sebab dirundung asmara. Tingkah-lakunya berubah sebagai orang gila. Sebentar-sebentar ia bergelak-gelak, kemudian menangis. Sang Prabu Suyudana merasa belas kepada iparnya, yang siang dan malam senantiasa merengek-rengek, agar supaya selekas mungkin dikawinkan dengan Wara Subadra. Jika permintaannya tak dikabulkan, lebih suka ia membunuh diri saja. Kadang-kadang ia menghunus kerisnya mau ditusukkan pada dirinya di hadapan sang Suyudana. Raja memanggil Dahyang Drona dan Patih Sakuni lalu berkata kepadanya, "Ya Bapa Dahyang Drona dan Paman Sakuni. Bagaimanakah berita, yang sebenarnya mengenai hilangnya Arjuna?"

Balai Pustaka

Dijawab oleh Dahyang Drona, "Ya Anak Prabu Suyudana, sesungguhnya Arjuna telah lima tahun meninggalkan Kesatrian Madukara. Barangkali ia telah dimakan oleh para setan dari Setragandamayu. Sampai saat ini belum ada kabar, bahwa Arjuna telah kembali ke Madukara. Wrekodara serta Gatotkaca disuruh mencarinya, tetapi mereka tak kunjung datang. Kemungkinan besar mereka itu juga dimakan oleh bala raksana siluman dari Batari Durga. Adapun Wara Subadra telah dibawa oleh Prabu Kresna ke negeri Dwarawati. Andaikata Arjuna masih hidup, pasti dicari oleh sang Prabu Kresna, meskipun Arjuna bersembunyi di dalam dasar bumi. Bagaimanakah pendapat mu, hai Adinda Sakuni?"

Patih Sakuni menjawab dengan kata lemah gemulai, "O, pendapat Resi Drona itu sesuai benar dengan gagasanku. Andaikata Arjuna niasih hidup, tentu sudah dicari oleh Prabu Kresna. Yang terang saja, Wrekodara dan Gatotkaca, yang mencari Arjuna, belum pulang kembali. Mungkin sekali mereka menjadi umpan dari bala raksasa Dewi Durga di Setragandamaju."

Sang Prabu Suyudana menyambung katanya, "Adik Burisrawa, yang dahulu kala ingin dikawinkan dengan Wara Subadra, ketika ia masih gadis, tidak terlaksana. Sekarang ia telah menjadi janda, keinginan Burisrawa makin bertambah besar, sehingga hendak membunuh diri, jika kehendaknya tidak dikabulkan."

Sang Drona menambahkan katanya, "Kukira, bahwa Burisrawa telah kerasukan dewa. Sebaiknya permintaannya disetujui, dan dengan segera Tuan mengirimkan utusan ke Dwarawati, dengan permohonan, agar Dewi Subadra dikawinkan dengan Burisrawa. Kebetulan sekali Adipati Karna masih berada di sini, besok pagi ia hendak pulang kembali ke Awangga."

Deegan segera Patih Sakuni menemui mereka, lalu diantarkan ke hadapan sang raja.

Sang Prabu Suyudana berkata kepada Adipati Karna, "Hai Adinda Adipati Karna. Aku minta kedatanganmu, untuk membicarakan sesuatu, yang sangat penting. Adik kita Burisrawa sekarang dirundung asmara, minta dengan sangat, agar ia dinikahkan dengan Wara Subadra. Ucapannya, jika tidak bisa menikah dengan Wara Subadra, lebih baik ia menemui ajalnya, sebab ia tidak sanggup melangsungkan hidupnya.

Menurut hematku, tak ada seorang duta, yang lebih cakap daripada Adinda, sebab itu aku minta kepadamu, untuk berangkat ke Dwarawati, mengantarkan surat lamaran kepada pamanda sang Prabu Kresna. Sekiranya kekurangan kata-kata terserah kepada Adinda, agar bisa tercapai maksud kita. Bawalah Adipati Banakeling. Kartamarma serta bala Kurawa lainnya yang kauperlukan."

Adipati Karna lalu mengerahkan para bala tentara, yang akan mengiringkan jalannya ke Dwarawati. Surat lamaran telah diserahkan kepada Adipati Karna. Arya Dursasana harus diikutsertakan juga, schingga barisan lebih kuat, jika menghadapi musuh yang perkasa.

Lepaslah jalannya para Kurawa, yang menuju ke negeri Dwarawati.

Balai Pustaka

4

ADIPATI KARNA BERANGKAT KE DWARAWATI

Dahyang Drona memperingatkan Adipati Karna, supaya ia membawa bala tentara yang kuat. Jikalau Prabu Kresna menolak lamarannya, pasti akan terjadi perang yang hebat. Patih Sakurai menganjurkan agar Arya Dursasana memperkuat utusan dengan membawa bala Kurawa separuhnya. Setelah segala-galanya slap sedia, mereka itu meninggalkan Astina menuju ke Dwarawati. Yang melopori barisan tentara adalah Arya Kartayuda dengan persenjataan lengkap, disambung oleh Arya Kartamarma diiringkan bala tentara, yang membawa senjata beranekawarna.

Sang Adipati Karna, yang naik kereta perang, disertai prajurit herkuda. Arya Dursasana dan Arya Jayadrata naik kuda diikuti bala tentara, bersenjata serta berpakaian yang serba indah. Jika dipandang dari kejauhan kelihatan sebagai hutan terbakar.

Alkisah di Kahyangan Cakrakennbang, sang Hyang Kamajaya, juga disebut Batara Asmara, sedang bersemayam di singgasana di hadap oleh permaisurinya yang cantik, bernama Dewi Ratih. la berkata kepada istrinya, "Hai Adinda Dewi Ratih. Ketahuilah,

bahwa adikmu Arjuna telah lama meninggalkan Kesatrian Madukara. Yang masih tinggal di Madukara hanya Srikandi dengan Abimanyu. Wara Subadra dibawa oleh Prabu Kresna ke Dwarawati. Sekarang Burisrawa inulai merindukan Subadra lagi, oleh karena itu ia minta kepada Prabu Suyudana, supaya melamarkan Wara Subadra. Menurut gagasannya, bahwa Arjuna telah meninggal. Adipati Karna dengan bala tentara, yang bersenjata lengkap, membawa surat lamaran yang dialamatkan kepada Prabu Kresna. Jika lamaran itu ditolak, pasti akan timbul perang yang besar."

Dewi Ratih bertanya, "Ke manakah pergi adikku Arjuna?"

Hyang Asmara menjawab, "Ya, Adinda, pada saat ini telah kupandang ke seluruh penjuru alam, tetapi Arjuna tak kelihatan. Pada waktu ini Adipati Karna dalam perjalanan menuju ke negeri Dwarawati. Sebab itu aku hendak pergi ke negeri Dwarawati, supaya bersama-sama dengan Adipati Karna, datang di negeri Dwarawati."

Sang Kamajaya lalu berangkat nieninggalkan Cakrakembang, turun ke Marcapada. Dari angkasa dilihatnya empat orang, yang berjalan nienyusup di tengah hutan. Siapakah mereka itu? Tidak lain mereka adalah Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Deegan sekonyong-konyong Hyang Asmara berdiri di hadapan para panakawan dari Arjuna. Mereka itu mengira, bahwa yang datang itu sang Arjuna. Semar lalu memeluk kakinya, sambil menjerit, "Aduh Gusti, dari mana Tuan datang? Telah lama kami mencari Tuan, sebab kami semua rindu akan Tuan."

Hyang Asmara yang serupa dengan Arjuna menjawab,

"Ketika aku hendak pergi kamu niasih tidur nyenyak. Aku khawatir, kalau kamu kubangkitkan, tentu terkejut. Marilah kita berangkat ke Dwarawati, sebab gustimu Wara Subadra telah dibawa ke sana, aku sangat rindu kepadanya."

Balai Pustaka

Semar dengan anak-anakriya menjawab serentak, "Ya Tuan, kami menurut perintah Tuan, sebab sang Wara Subadra tentu rindu akan Tuan juga."

Di tengah hutan mereka berjumpa dengan barisan raksasa dari negeri Batubarang. Mereka diutus oleh rajanya Prabu Palasiya. Sang raja bermimpi, bahwa ia menikah dengan Dewi Subadra. Setelah ia bangkit dari tidurnya memerintahkan pegawainya untuk melamar Dewi Subadra ke negeri Dwarawati. Di tengah-tengah hutan mereka itu tersesat, tidak tahu ke mana jalan yang sebenarnya. Dilihatnya ada lima orang yang lalu menerobos barisannya, hingga terjadi perang yang sengit. Akhirnya Hyang Asmara melepaskan panahnya, yang sangat ampuh; para raksasa dengan bala tentaranya terbawa oleh angin ribut ke tempat yang jauh sekali.

5

DEWI LARASATI MENCARI SANG ARJUNA

Wara Subadra telah beberapa waktu tinggal di Dwarawati, tetapi ia belum mengetahui, di mana tempat kedudukan sang Arjuna. Ia lalu memanggil Larasati, yang diperintahkan mencari sang suami, berpakaian sebagai orang wanita biasa. Jalannya terlunta-lunta, naik gunung, turun ke dalam jurang, menerobos hutan raya. Lama-kelamaan tibalah ia di puncak gunung yang kecil, tetapi pemandangannya indah sekali. Di sana tumbuhlah pohon-pohonan yang rindang. Di antaranya terdapatlah sebuah pondok yang kecil mungil, memancarkan sinar terang. Dewi Larasati merasa heran, melihat pennandangan yang indah itu. Ia berkata di dalam hatinya, "Apakah isi pondok itu? Pasti ada seorang petapa di dalanuya, mungkin itu cahaya dari sang petapa."

Dewi Larasati mendaki gunung itu, diiringkan oleh dua orang dayang-dayang. Ia ingin mengetahui, apakah yang mengeluarkan sinar itu. Ketika ia tiba di puncak gunung itu, tampaklah olehnya seorang petapa di dalam pondok itu. Petapa itu sedang duduk bersamadi. Rambutnya panjang terikat, tak teratur. Jubahnya

Balai Pustaka

panjang, terbuat dari kadut kering. Yang tampak hanyalah ranibutnya yang panjang hingga di punggung, wajahnya tertutup kedua tangannya. Yang terdengar hanyalah suara mengeluh dan mengesah. Larasati bertanya di dalam hatinya, "Apakah ini orang sakit ataupun orang bertapa?"

Ia lalu bertanya kepada orang itu dengan kata yang lemah-lembut, "Hai Paman, menenga dahlah dan terimalah kedatanganku! Janganlah selalu mengeluh saja!" Waktu orang itu mendengar suara, dibukalah tangannya, sambil duduk. Barulah diketahuinya bahwa yang datang itu seorang putri cantik. Dengan suara keluhan ia mengucapkan selamat datang kepada tamunya, katanya, "Semoga bahagia alas kedatanganmu. Baru sekali ini aku melihat Anda. Dari manakah asalmu, dan apakah tujuanmu datang di tempat ini, engkau seorang wanita muda, sendirian, tanpa kawan mendaki gunung'?"

Jawab Dewi Larasati, "Ya Paman, aku ini putri dari Madukara, disuruh oleh gustiku Wara Subadra mencari suami kami Raden Arjuna, yang meninggalkan kesatrian sudah beberapa waktu. Adapun namaku Larasati, istri muda dari swig Arjuna. Sebaliknya aku bertanya kepadamu, siapakah naniamu? Apakah engkau menderita sakit ataupun bertapa? Kudengar engkau duduk tafakur mengucapkan mantera sebagai orang sakit. Menilik caramu duduk kelihatannya sebagai orang bersamadi."

Yang ditanya menyahut, "Sesungguhnya aku ini bukan bertapa, tetapi menderita sakit. Badanku dimakan kuman-kunian semuanya; memang kudis ini kudis besi, yang tak dapat sembuh dengan obat apa pun. Rasanya sangat nyeri, tak terhingga. Maka dari itu aku selalu mengeluh dan mengesah, sehab sakit. Hamba ini menderita sakit sudah lima tahun lamanya. Tak pernah saya minum air setetes pun, serta merasakan nasi sebutir, karena aku harus menggaruk kuman-kuman."

"... apakah kiranya sang Pangeran Arjuna masih hidup ataupun telah meninggal...."

Balai Pustaka

Dewi Larasati berkata sambil tersenyum, "Aduh terasa olehku, bulu romaku berdiri! Mendengar ucapanmu aku sangat heran. Engkau menderita sakit selama lima tahun itu berarti sama dengan orang bertapa juga. Tak makan dan tak minum selama lima tahun, apalagi menderita sakit itu melebihi orang bertapa, yang disebut maharesi. Dengarkanlah kataku: Aku ini disuruh oleh Gusti ku Wara Subadra, putri dari Banoncinawi, untuk mendapatkan keterangan, apakah Pangeran Arjuna masih hidup ataupun telah wafat. Kesatria Madukara ini sudah meninggalkan rumah dan keluarganya selama lima tahun. Istri yang utama menugaskan kepadaku untuk mencarinya. Aku telah mendaki gunung dan turun ke dalam jurang, akan tetapi belum dapat keterangan yang kuharapkan. Apakah aku harus pulang kembali dengan tangan hampa, walaupun sudah menanggung jerih payah yang luar biasa? Dengan sekonyong-konyong aku lihat sinar, yang memancar dari gunung ini. Mungkinkah ini petunjuk dari sang dewata, hingga aku bertemu dengan Paman Petapa di pondok ini? Katakanlah ya Paman kepadaku, apakah kiranya sang Pangeran Arjuna masih hidup ataupun telah meninggal. Bagaimanakah penglihatanmu?"

Sang petapa lalu menyahut dengan kata yang lemah-lembut, "Ya Putri yang manis. Kalau engkau hendak mendapatkan keterangan yang benar daripadaku, ada syaratnya, yang harus dipenuhi. Syarat itu sangat berat bagi seorang putri bangsawan, tetapi bagi orang biasa adalah ringan saja. Engkau adalah seorang istri kesatria, pasti tidak sanggup memikul beban yang berat ini."

Dewi Larasati menjawab dengan tersenyum, "Ya Paman yang kuhormati. Katakanlah kepadaku, apa yang menjadi syaratnya? Betapa pun beratnya, akan kuangkat juga. Jikalau aku tak kuat, akan kukual-kuatkan juga."

Sang petapa tersenyum di dalam hatinya, mendengar ucapan dari mulut seorang putri cantik itu. Katanya kepada Dewi Larasati, "Yang menjadi syarat utama adalah: pertanyaan itu harus dilakukan dengan cara sebagai seorang abdi, yang bertanya kepada gustinya, apa yang diharapkan."

Larasati melanjutkan katanya dengan tertawa, "Ah Paman, janganlah engkau minta hal semacam itu kepadaku. Mintalah apa saja, yang berupa emas atau benda lainnya, tentu akan kuberinya, berapa yang kauharapkan."

Sang petapa berkata lagi, "Tadi kan telah kukatakan, bahwa syarat itu bagi seorang putri bangsawan berat untuk melaksanakannya. Kalau sekiranya tak dapat, biarlah kita berpisah saja, Anda pergi ke timur, aku ke barat."

Waktu Larasati mendengar kata-kata itu, ia berkata di dalam hatinya, "All, orang ini tetap pada pendiriannya. Biarlah kulakukan saja, jika itulah yang harus menjadi syarat mutlak. Bersembah sujud kepada petapa berkudis, tidak mengapa, kan hanya sebentar saja. Lalu ia berkata, "Ya Paman Petapa, aku bersedia menyembah sujud kepadamu."

Sang petapa berkata dengan ramah, "Baiklah, kerjakan sebagai kehendaknmu, kalau engkau ingin bertanya sungguh." Segeralah Dewi Larasati turun serta berkata dengan menyembah:

(Bagian ini boleh dibaca dengan lagu tembang Kinanthi)

1. *"Abdimu bersembah sujud,*
   Disuruh oleh sang dewi
   Subadra sang Retnaningdyah,[1]

1 Retnaningdyah = putri

Balai Pustaka

Kusuma[2] *Banoncinawi,*
Permaisuri Madukara,
Putri ari Dwarawati.

2. *Kupohon kasill sang wiku,*[3]
Tlah lima tahun sang swami,
Tak ada tanda sedikit pun,
Dipungut sang dewutu,
Hilang hingga hari ini.

3. *Tak ada warta tertentu,*
Masih hidup atau mati,
Hamba mohon penerangan,
Andai kata telah mati,
Di manakah jenazahnya,
Akan kuambil sendiri.

4. *Jika ia masih hidup,*
Di mana tempatnya kini,
Bilamanakah timbulnya,
Kembali ke Dwarawati,
Kami mohon penjelasan,
Akhir kata Larasati.

(Jawaban sang petapa juga boleh dilagukan dengan tembang Kinanthi)

---

2 Kusuma = bunga = putri
3 Wiku = pendeta

1. Sabda petapa, tersenyum,
   "Hai ketahuilah, Mbok Selir[4]
   Kesatria sang Dananjaya[5]
   Sebenarnya belum mati,
   Masih dalam rahasia,
   tempatnya pun tersembunyi.

2. *Di tangan Dewata Agung,*
   Kembalinya belum pasti,
   Jika datanglah saatnya,
   Sang Dananjaya kembali,
   Bersamaan banjir besar
   Harap Dyah Banoncinawi[6]

3. *Menaiki kapal gabus,*
   pulang lekas kembali,
   Gustimu sangat mengharap,
   Pulangmu ke Dwarawati,
   Habis kata sang petapa,
   Berkatalah Larasati."

   (Kata sang Larasati)

1. *"Sangat terharu hatiku,*
   Kau menyebutku mbok selir,

4 Mbok Selir = sebutan untuk istri yang bukan permaisuri
5 Dananjaya = arjuna
6 Dyah Banoncinawi = Wara Subadra

Balai Pustaka

Teringatkan kepadanya,
Yang lenyap di malam hari,
Betapa sikapmu juga,
Kepada diriku ini."

(Disambung oleh Larasati),

1. *"Jika ditanya padaku,*
   Bagaimana jawab kami?"

   (Kata sang pertapa lagi),

   "Katakanlah nama hamba;
   Cekel Indralaya resi,
   Bertapa dalam asrama,
   Di Gunung Banjarmelati. "

   (Jawab sang Larasati),

2. *"Ya Paman, 'ku mohon undur,*
   Selamat tinggal di sini,
   Segera aku berangkat,
   Meninggalkan Banjarmasin,
   Meneruskan perjalanan,
   Menuju Banoncinawi."

Tidak antara lama Larasati sudah tiba di negeri Dwarawati, melalui pintu belakang. Di Banoncinawi ia bertemu dengan Wara Subadra, yang mengharap kedatangannya. la menceritakan scmua, yang dialaminya, mulai awal sampai akhir. Setelah ia mengembara sampai di mana-mana, akhirnya bertenmlah ia

dengan. seorang petapa, yang menderita sakit kudis besi. Pertapaannya bernama Banjarmelati. Sang petapa sanggup memberikan penerangan, tetapi dengan persyaratan. Jika syarat itu tak dipenuhi, sang petapa tidak mau memberi keterangan. Akhirnya Larasati melakukan apa yang diminta oleh sang petapa. Wara Subadra mendengar laporan dari Larasati dengan penuh perhatian, seakan-akan ia mengalaminya sendiri.

Balai Pustaka

6

ADIPATI KARNA DATANG DI HADAPAN PRABU KRESNA

Adipati Karna, yang diiringkan oleh para Kurawa dari Astinapura, tiba di hadapan sang Prabu Kresna. Setelah mereka itu dipersilakan duduk dan menerima ucapan selamat bahagia, Adipati Karna iuenyerahkan surat lamaran dari Prabu Suyudana kepada Prabu Kresna. Surat lamaran dibaca oleh Prahu Kresna, di dalam hatinya, lalu ia bersabda, "Sudah selayaknya, kalau Prabu Suyudana melamar Subadra, yang akan dikawinkan dengan Arya Burisrawa. Memang sudah lima tahun lamanya Arjuna meninggalkan Kesatrian Madukara. Sungguh mengherankan, bahwa Burisrawa masih mengharapkan Wara Subadra. Dahulu ia ingin dinikahkan dengan, Wara Subadra, tetapi tak dapat dilangsungkannya. Mungkinkah sudah sampai saatnya, Arya Burisrawa dapat menikah dengan Subadra, yang sangat dirindukannya?"

Prabu Kresna bersabda lebih lanjut, "Baiknya harus kutanyakan dahulu kepada yang bersangk titan, apakah kiranya Subadra bersedia menerima lamaran ini. Apalagi masih perlu dirundingkan dengan Kakak Prabu Baladewa yang juga turut

bertanggung jawab, mengenai soal ini." Jawaban seperti itu disambut oleh Adipati Karna dengan sukacita.

Sebelum Prabu Kresna mengakhiri sabdanya, dengan tak disangka datanglah seorang kesatria,.yang menyerupai Arjuna, menghadap kepada Prabu Kresna. Kedatangan penyamar Arjuna, menyebabkan para hadirin sangat terkejut. Kesatria ini tidak menghiraukan para tamu agung dari Astina, bahkan nyaris saja Adipati Karna tersinggung telinganya. Sejak ia di hadapan Prabu Kresna selalu menundukkan kepala, membelakangi Adipati Karna dan para Kurawa, yang sangat keheranan melihat kedatangan Arjuna.

Sang Prabu Kresna juga merasa sangat heran bercampur murka, ketika ia melihat tingkah laku Arjuna, yang sangat berlainan dengan kebiasaannya. Mengapa ia tak mengindahkan para saudara tua, yang Nadir di hadapan sang Prabu Dwarawati, ya sang Prabu Kresna. Sang Prabu lalu bersabda dengan geramnya, "Hai Arjuna, dari manakah datangmu? Sudah lima tahun kamu me-ninggalkan keluarganiu. Apakah maksudmu datang ke hadapanku?"

Yang nienyaniar sebagai Arjuna menjawab, "Ya Kakak Prabu Kresna, hamba telah lima tahun meninggalkan Kesatrian Madukara menurutkan dorongan hatiku, mengeruhara keliling dunia. Hamba mendengar warta, bahwa istriku Subadra berada di Dwarawati, maka dari itu hamba langsung menghadap kepada Kakak Prabu mohon hendak membawa Subadra ke Madukara."

Sang Prabu Kresna sangat terkejut mendengar permintaan sang penyamar Arjuna. Dengan suara geram sang Prabu Kresna bersabda, "Perkataanmu kasar sebagai seorang yang mengadu, bukannya sebagai orang yang meminta. Istrimu kubawa ke

Balai Pustaka

Dwarawati, tetapi kamu tak berterima kasih. Agaknya kamu tak mau didahului. Sebaliknya kamu telah meninggalkan istrimu selama lima tahun. Itu bukanlah cara orang bersuami-istri. Kamu memperlakukan adikku menurut kemauanmu sendiri. Oleh karena itu aku tak rela, jika adikku diperlakukan semacam itu. Hai, Adinda Adipati Karna. Aku mempunyai bahan keris, corak tali pinggang, tetapi sekarang belum jadi. Serahkanlah itu kepada kakakmu Prabu Suyudana. Hal ini kuserahkan kepadamu dengan ikhlas."

Sang Adipati Karna mengerti isyarat dari Prabu Kresna. Ia lalu memberi komando kepada Jayadrata dan Dursasana dengan tanda kejapan mata. Mereka melakukan perintah Adipati Karna dan dengan serentak para Kurawa menyerang, serta hendak menangkap yang menyamar sebagai Arjuna.

Prabu Kresna dengan pengiringnya masuk ke dalam istana, serta memberi perintah kepada Wresniwira, yang disebut juga Setyaki dan pegawai lainnya, agar mereka tidak turut campur dalam peperangan itu. Yang menyamar sebagai Arjuna telah diikat eras eras dengan tali. Adipati Karna bertanya kepadanya, "Hai Arjuna, bagaimanakah rasa dirimu diikat itu?" Jawab yang terikat, "Ah rasanya sangat panas."

Sang Adipati Karna berkata lagi, "Aku mendengar kabar, bahwa Arjuna, penengah Pandawa adalah sangat sakti. Kalau kabar itu benar, kamu lento dapat melepaskan diri dari ikatan ini. Kalau kamu lepas sendiri, aku sanggup menjadi muridmu."

Sang penyamar Arjuna melepaskan tali, yang mengikatnya, dengan tersenyum. Kayu palangnya, jatuh sendiri ke tanah. Adipati Karna sangat keheranan, hingga ia tak bergerak atau mengucapkan kata.

Yang menyamar sebagai Arjuna berkata dengan ramahnya, "Hai Karna, marilah kamu sujud pada kakiku. Janganlah hanya berdiam saja!" Sang Karna lalu dipukul dadanya, hingga terjatuh ke tanah, Jayadrata dihantam, hingga jatuh berguling-guling dan Dursasana dicolok matanya, sampai melarikan diri sebab kesakitan. Para Kurawa lainnya melarikan diri terbirit-birit. Para Kurawa yang masih berperang, merasa seakan-akan berlaga dengan bayang-bayang saja. Mereka itu saling tangkap-menangkap, saling pukul-memukul, saling banting-membanting, dengan kawannya sendiri. Ada yang mengira, bahwa ia menangkap dan mengikat penyamar Arjuna, tetapi kenyataannya mengikat kawannya sendiri. Mereka mempergunakan bermacam-macam senjata seperti: danda, gada, pale, candrasa, alugora dan sebagainya. Senjata-senjata itu seakan akan tak ada gunanya, sebab yang dilawan hanyalah bayangan-bayangan belaka. Jika dikiranya, bahwa nnusuhnya telah dihancurkan dengan gada atau pain, tetapi sebentar lagi ia sudah berdiri di belakangnya.

Arya Sindupati lain memerintahkan bala tentaranya, menghentikan perlawanan saja. Waktu ditanyakan, di manakah musulinya, dijawabnya, bahwa sang Arjuna samaran sedang duduk bertumpang kaki di bawah beringin kembar, dihadap para panakawannya.

Adipati Karna segera memerintahkan, supaya melepaskan senjata panah, yang diarahkan kepada sang penyamar Arjuna. Dari anak-anak panah, yang tak terbilang banyaknya sebagai hujan lebat, tak sebuah pun yang mengenai sasarannya. Bahkan daun-daun beringin menjadi rontang-ranting, karena kena panah. Batang dan ranting-rantingnya habis patah oleh lepasan panah-panah. Aneh sekali, orang yang dituju masih duduk-duduk dengan seenaknya.

Balai Pustaka

Kemudian sang penyamar Arjuna menciptakan angin ribut, yang dengan dahsyatnya mengembalikan anak panah itu kepada yang melepaskannya. Suasana menjadi gaduh dan kacau balau, sebab tak ada seorang pun, yang dapat menguasai panahnya, bahkan senjata makan tuan sendiri.

Sang Prabu Kresna melihat dari Balairung, peperangan yang aneh itu, hingga menimbulkan murkanya. Ia mengambil panah cakranya dan menantang, supaya Arjuna melawan perangnya. Ketika sang penyamar Arjuna mengetahui, bahwa Prabu Kresna berkehendak melepas-kan senjata cakranya, dengan segera ia tunduk menghadap sang Prabu Kresna. Katanya dengan bersembah, "Ya Tuanku, jika Paduka raja melepaskan senjata cakra, berarti Paduka hendak niengantarkan nyawaku ke Hariloka. Sebab tiada seuiang pun, yang kuasa mengantarkan jiwaku ke Hariloka, melainkan Paduka raja sendiri."

Ketika sang Prabu Kresna mendengar ucapan kata-kata, yang minta dikasihani itu nienyebabkan murka sang Kresna hilang sebagai tersapu oleh angin. Sang Prabu bersabda dengan kata yang lemah, "Aku sesungguhnya hendak mengadu kesaktian dengan dikau, hai Arjuna, tetapi kamu menolaknya."

Sang penyamar Arjuna lalu nmenjawab, "Ya Tuanku, aku tidak pantas berperang melawan Paduka raja." Sang Prabu Kresna makin berkurang murkanya, lalu bersabda, "Aku melihat, bahwa sikapmu berbeda sekali dengan kebiasaanmu. Kamu tidak segera menemui istrimu, tetapi kamu datang di penghadapan dengan kata-kata yang menunjukkan kecongkakan, hingga aku menjadi terkejut. Sekarang kamu kuizinkan untuk langsung ke Banoncinawi menjumpai istrimu."

Yang menyamar sebagai Arjuna menjawab, "Ya Tuanku, untuk bertemu dengan istriku, yang kurindukan, kutangguhkan

dahulu, sebab hatiku belum merasa puas dengan para Kurawa. Hamba masih bersedia untuk bertanding melawan Kurawa, hingga dapat ditetapkan, siapa yang menang atau kalah."

Ketika sang Prabu Kresna mendengar jawaban dari penyamar Arjuna, hatinya menjadi bimbang lalu bersabda, "Katamu hendak menenmi istrimu dan membawanya ke Madukara. Sekarang kamu kuheri irin, bahkan tak hendak melakukannya. Sudahlah, apa boleh buat. Jalankan dahulu, apa yang kaukehendaki. Kamu kujadikan sayembara: Jika para Kurawa mengharapkan Wara Subadra harus membunuh kamu dahulu. Sang penyamar Arjuna lalu dimasukkan ke dalam penjara besi, ditemani oleh Semar dengan anak-anaknya.

Balai Pustaka

7

ADIPATI KARNA MINTA BALA BANTUAN DARI ASTINA

Sang Prabu Kresnapadmanaba bersemayam di Begelaran memanggil Adipati Karna, Jayadrata dan Dursasana. Waktu mereka menghadap, bersabdalah Prabu Kresna, "Hai Saudara-saudara sekalian, sampaikanlah kataku kepada kakakku Prabu Suyudana, bahwa Arjuna telah kumasukkan ke dalam penjara. Jika ia hendak mengawinkan Burisrawa dengan Wara Subadra, ia harus membunuh Arjuna, yang sekarang dikurung dalam penjara besi itu. Aku tak usah mengatakan, betapa saktinya Arjuna itu, Saudara-saudara sekalian telah menyaksikannya sendiri."

Adipati Karna menjawab, "Ya, Kakak Kresna, hamba tak usah pulang ke Astina sendiri. Perkara ini akan kuberitahukan kepada Kakak Prabu Suyudana. Barangkali ia datang sendiri ke mari, disertai Dahyang Drona atau akulah yang dipanggil supaya pulang ke Astina." Prabu Kresna lalu masuk ke dalam istana, Adipati Karna segera menulis surat, yang memuat segala kata-kata dari Prabu Kresna mulai awal sampai akhir. Surat itu lalu diserahkan kepada para utusan, yang akan berangkat ke Astinapura.

Sang Prabu Kresna lalu masuk ke Taman Banoncinawi, wara Subadra sedang duduk, dihadap oleh Larasati. Waktu ia melihat kedatangan Prabu Kresna, ia sangat terkejut. Dengan segera ia berdiri, menyongsong kakanda Prabu Kresna. Setelah mereka duduk serta mengucapkan selamat bahagia, bersabdalah Prabu Kresna kepada Subadra, "Hai, Adikku Subadra, aku memberitahukan kepadamu, bahwa Adipati Karna datang di Dwarawati, diutus oleh Prabu Suyudana, untuk melamar kamu, sebab engkau akan dikawinkan dengan Arya Burisrawa. Ia telah mendengar, bahwa Arjuna sudah lima tahun meninggalkan Madukara. Sampai hari ini belum ada berita yang pasti, apakah Arjuna masih hidup ataupun mati. Aku memberi jawaban, bahwa perkara itu terserah kepada Prabu Suyudana. Burisrawa telah meminang kamu untuk dijadikan istrinya, ketika kamu masih perawan, tetapi tak terlaksana. Usahanya masih diteruskan dengan minta bantuan dari Dewi Durga, hingga ia menjadi pencuri, agar dapat memiliki kamu. Usahanya yang kedua ini gagal lagi. Bahkan sekarang ia masih melanjutkan kemauannya untuk memperistrikan dikau. Mungkinkah ini sudah menjadi kehendak dari Sang Dewata Agung?

Sedang para utusan duduk di penghadapan, sekonyong-konyong datanglah Arjuna, yang tida mempedulikan para utusan dari Astina. Terus terang ia minta kepadaku, bahwa kamu hendak dibawa pulang ke Madukara. Sayanglah, bahwa sikap dan tingkah lakunya sangat berbeda dengan kebiasaannya. Adipati Karna serta para Kurawa menjadi sangat marah. Adipati Karna memberi isyarat, supaya menangkap Arjuna, yang baru datang itu. Setelah Arjuna diikat oleh para Kurawa, aku masuk ke dalam kraton. Di alun-alun terjadilah peperangan yang hebat sekali, hingga bala tentara Astina banyak banyak yang mendapat luka-luka. Oleh karena Adipati Karna tak dapat menguasai kegaduhan itu,

Balai Pustaka

terpaksalah aku turut campur tangan. Ketika Arjuna melihat, bahwa aku membawa senjata Cakra, ia datang ke hadapanku serta menyerahkan diri. Ah, hatiku tak sampai melawannya, dan aku lalu datang ke mari menemui kamu. Ketika Arjuna memintamu, tampaknya dengan sungguh-sungguh, tetapi setelah kuizinkan, ia tak melakukan seperti yang dimintanya. Alasannya, bahwa ia hendak menyelesaikan perangnya dengan para Kurawa dahulu, hingga menimbulkan kemarahanku lagi. Sekarang ia telah kumasukkan ke dalam penjara besi dan aku mengadakan sayembara: Jika para Kurawa dapat membunuh Arjuna, kamu akan kuserahkan kepada Prahu Suyudana. Barangkali ini sudah menjadi kehendak Sang Dewata Agung, bahwa kamu menjadi istri dari putra Mandraka. Pada waktu ini para Kurawa di-suruh pergi ke Astina, untuk memberitahukan perkara ini kepada Prabu Suyudana, sedang Adipati Karna berjaga-jaga ada di alun-alun. Aku tidak tahu, bagaimana kelak akan jadinya." Waktu Wara Subadra mendengar kata-kata dari sang Kresna, ia sangat gusar hatinya, sampai ia mengeluarkan air mata, sehah sangat bimbang hatinya.

Setelah Prabu Kresna masuk ke dalam kraton, Wara Subadra memanggil Larasati serta berkata, "Hai, Larasati, berangkatlah sekarang ke Banjarmelati, panggillah Cekel Indralaya, supaya ia bertemu sendiri dengan daku. Jika ia tak mau, harus kaupaksanya." Dengan tergopoh-gopoh Larasati mohon diri, berangkat menuju Banjarmelati.

Alkisah, setelah Arya Durjaya dan Durmuka datang di Astinapura, mereka langsung menghadap kepada Raja Suyudana di istana. Surat dari Adipati Karna diserahkan kepada Prabu Suyudana, lalu dibacanya di dalam hati. Habis membaca surat dari Adipati Karna, Sang Prabu Suyudana sangat gaduh pikirannya,

hingga beberapa saat ia tak dapat berkata. Suratnya lalu diserahkan kepada Dahyang Drona, yang sesudah membacanya, diteruskan kepada Patih Sakuni.

Sang Prabu Suyudana sangat susah hatinya, lalu bersabda lambat-lambat, "Ya, Bapak Resi Drona, apakah yang harus kita kerjakan? Apakah perlu kita mencari bantuan dari lain negeri, mencari orang yang sanggup mengalahkan Arjuna? Apakah kiranya lebih baik Adipati Karna kita panggil kembali saja, lalu kita minta bantuan dari negeri lain, mungkin ada seorang perwira yang gagah perkasa, dan bisa menrbunuh Arjuna?"

Dahyang Drona menyambung katanya, "Untuk mendapatkan seorang prajurit, yang kesaktiannya melebihi Adipati Karna, kiranya sukar sekali. Kalau ketiga senapati dari Astina tak cakap melakukan tugasnya, apakah bala Kurawa lainnya bisa menyelesaikan perkara ini? Yang bisa memberikan pertolongan kepada kita, hanya seorang, ialah Prabu Baladewa, raja dari Madura. Hanya senjata Nanggala dan Alugoralah yang dapat menaklukkan Arjuna, yang baru saja mendapat ajaran, dari guru yang mahasakti."

Patih Sakuni setuju sekali dengan pendapat Dahyang Drona itu. Prabu Suyudana lalu memberi perintah kepada Patih Sakuni, membawa surat dari Adipati Karna untuk diserahkan kepada Prabu Baladewa. Arya Burisrawa diajak ke Madura dengan tangisnya menghadap Prahu Baladewa. Patih Sakuni mengerahkan bala tentara, yang masih ada, menemani perjalanannya ke Madura.

Tak lama kemudian tihalah bala Kurawa di wilayah Madura. Patih Pragota rnemberitahukan kepada Prabu Baladewa, bahwa ada bala tentara, yang datang dari Astinapura, mengantarkan Arya Burisrawa. Mereka itu telah berhenti di luar kota, menantikan

Balai Pustaka

panggilan sang raja. Patih Pragota lalu diperintahkan menyongsong kedatangan para tamu dari Astina. Sang Prabu Baladewa ke luar dari kraton, bersemayam di balai penghadapan untuk menyambut kedatangan para Kurawa dari Astina. Patih Sakuni menyampaikan dua helai surat, diikuti oleh Arya Buriswara. Waktu para Kurawa telah menghadap Prabu Baladewa serta bersembah sujud, Arya Burisrawa masih tinggal duduk di hadapan Prabu Baladewa sambil menangis tersedu-sedu. Kedua surat telah dibaca oleh Prabu Baladewa; sang raja mengerti, apa maksud isi surat-surat itu serta kedatangan para Kurawa. Prabu Baladewa bersabda kepada Patih Sakuni, "Mungkin sudah menjadi kehendak Sang Dewata Agung, bahwa Burisrawa menjadi jodoh dari Subadra. Sekarang adikku Batara Kresna telah menyerahkan Arjuna di tanganku. Arjuna pasti akan mati oleh Nanggalaku." Keesokan harinya Prabu Baladewa akan berangkat menuju Dwarawati, diiringkan oleh segala bala tentara; tak ada yang ditinggalkan, kecuali seuientara orang saja, yang menjaga keamanan kerajaan.

8

PRABU BAI ADEWA BERANGKAT KE DWARAWATI

Prabu Baladewa memberi perintah kepada Patih Pragota, supaya semua bala tentara ikut serta ke Dwarawati, kecuali Wilmuka dan Wisata, yang menjaga ibunya. Prabu Baladewa masuk ke dalam kraton, sedang para Kurawa pergi ke pesanggrahan.

Pada keesokan harinya segala bala tentara telah siap sedia, serta bersenjata lengkap mengiringkan sang raja menuju Dwarawati. Prabu Baladewa mengenakan pakaian keprajuritan, naik gajah kesayangannya, bernama Puspadenta. Patih Pragota memberi aba untuk berangkat; Patih Prabawa memimpin barisan, yang terdiri dari empat ratus orang prajurit sebagai pelopor, bersenjata lengkap, berpakaian yang serba mengkilat. Di belakangnya berbarislah empat ratus orang prajurit, dipimpin oleh Patih Pragota lalu disambung oleh barisan, yang mengiringkan Arya Iurisrawa naik kuda, didampingi oleh Patih Sakuni. Yang menyambung ialah barisan Arya Citrajaya dengan Citra-citra lainnya. Dirgasuta dengan Dirga-dirga lainnya. Darmajaya dengan Darma-darma lainnya, Surtayuda dengan Surta-surta lainnya, arya Drukiya dengan Drubala lainnya, semuanya naik kuda. Tentang

Balai Pustaka

jalannya tak diceritakan semua, akhirnya mereka itu masuk di wilayah Dwarawati.

Adipati Karna menyongsong kedatangan Prabu Baladewa. Ia melaporkan kepada Prabu Baladewa segala pengalamannya, waktu ia berperang melawan Arjuna, yang pada saat itu telah dikurung di dalam penjara besi. Sang Prabu Baladewa bergelak tertawa mendengarkan, bagaimana sepak terjang Arjuna dalam peperangan.

Raden Samba dan Arya Setyaki dengan tergopoh-gopoh menyongsong kedatangan sang raja dari Madura, lalu ia diiringkan sampai ke penghadapan. Waktu sang Prabu Kresna melihat kedatangan kakanda Prabu Baladewa, dengan segera ia berdiri dari tempat duduknya, menyambut Prabu Baladewa dengan suka gembira. Kakanda raja dipersilakan duduk di singgasana. Adipati Karna serta para Kurawa turut duduk di balai kehormatan, sedang para bupati dan mantri duduk di Begelaran, menghadapkan kedua raja bersaudara.

Setelah mereka itu Baling mengucapkan selamat bahagia, bersabdalah Prabu Baladewa, "Adinda Kresna, aku menerima surat dari Prabu Suyudana, yang menyerahkan adik kami Burisrawa dengan permintaan, supaya dia dikawinkan dengan Subadra. Dalam surat itu diterangkan juga, bahwa Arjuna telah kembali ke Dwara-wati, serta minta kepadamu untuk nienibawa Subadra ke Madukara. Kedatangan Arjuna, yang tanpa mengindahkan sopan santun, menyebabkan kemarahan Adipati Karna dan para Kurawa, akan tetapi tak ada sebuah senjata pun, yang dapat menaklukkan Arjuna. Waktu adinda memegang senjata Cakra, lalu Arjuna nienyerahkan diri, hingga menghilangkan marahmu. Adinda sekarang mengadakan sayembara, bahwa Burisrawa boleh dikawinkan dengan Subadra, asal para Kurawa dapat membunuh

Arjuna, yang sekarang terkurung di penjara besi. Kalau hal ini benar, aku ingin berhadapan muka dengan Arjuna sendiri."

Sang Prabu Kresna mengatakan juga, bahwa ia tak sampai hatinya membunuh Arjuna. Prabu Baladewa meneruskan katanya, "Adinda Kresna, tak usah berkecil hati, aku ingin berhadapan muka sendiri dengan Arjuna, yang ada di dalam penjara."

Prabu Baladewa meninggalkan tempat duduknya, menuju ke tempat penjara, diiringkan oleh Adipati Karna serta para Kurawa, dengan senjata terhunus. Penjara itu dikunci sangat kuat, hingga tak dapat dibuka. Dari luar penjara Prabu Baladewa berseru dengan suara keras, "Hai, Arjuna, kakaknui dari Madura sangat rindu kepadamu, tetapi aku tak dapat niasuk. Bagaimanakah rasanya di dalam penjara, gelap atau terang, panas atau dingin?"

Yang ada di dalam penjara menjawab, "Di sini terasa sangat panas, dan gelap sekali."

Sang Prabu Baladewa bersabda dengan gelak tertawa, "Ha kamu masih seperti biasa, buktinya kamu masih merasa panas dan gelap, habis mengembara lima tahun. Aku mendengar, bahwa kamu lebih sakti daripada kamu sebelum pergi. Kamu membuat gaduh riuh di dalam pertempuran. Mengapakah kamu tidak bisa ke luar dari penjara?"

Yang ada di dalam penjara menyahut, "Penjara ini sangat kuat, bagaimana aku bisa ke luar? Tetapi jikalau kakak Prabu memerintahkan, supaya hamba ke luar dari penjara, hamba akan keluar juga."

Sang Prabu Baladewa sangat terperanjat, mendengar kata-kata itu dari penjara. Deegan suara geram berkatalah ia, "Ah kamu sangat congkak. Jika kamu bisa ke luar dari penjara, kamu kuanggap sebagai guruku."

Balai Pustaka

Dengan sekuat tenaganya Prabu Baladewa menjatuhkan senjata Alugora, yang ampuh itu kepada musuhnya.

Ketika yang ada dalam penjara mendengar ucapan itu, sekonyong-konyong ia telah berdiri di hadapan sang Baladewa. Sang Raja Madura tercengang melihat kejadian semacam itu, apalagi para Kurawa, mereka juga sangat keheranan. Prabu Baladewa dipukul dadanya hingga ia jatuh ke tanah dan dengan susah payah ia berdiri kembali. Patih Pragota dan Prabawa sangat terkejut kena hantaman, terpaksalah mereka itu melarikan diri. Para Kurawa bertambah gusar, mereka saling bertanya, "Mana dia, mana dia?" Ternyata sang penyamar Arjuna sudah duduk-duduk di bawah beringin kurung, ditemani oleh Semar dan anak-anaknya. Sang Prabu Baladewa bersabda dengan geramnya, "Hai, para Kurawa, janganlah ada yang membantu jika aku berperang, biarlah aku maju ke muka berperang seorang melawan seorang. Kamu tak usah membantu, cukup menonton saja, tetapi aku minta sorakmu, sambil memandang perangku dari jauh."

Sang Prabu Baladewa segera memegang senjata Alugora maju ke muka, sedang para Kurawa bersorak-sorak dengan riuhnya. Prabu Baladewa berseru, "Hai, Arjuna, lawanlah aku berperang. Dahulu kaniu hampir kubunuh, tetapi gagal, sekarang kamu pasti hancur luluh kena Alugoraku."

Tak tersangka-sangka sang penyamar Arjuna sudah berdiri di mukanya. Dengan sekuat tenaganya Prabu Baladewa menjatuhkan senjata Aiugora, yang ampuh itu kepada musuhnya. Ia mengira, bahwa Arjuna pasti hancur bercampur dengan debu. Kenyataannya, sang penyamar Arjuna masih segar bugar berdiri tegak di hadapannya. Prabu Baladewa niakin bertambah marahnya, lalu mengambil senjata Nanggala, kepala musuhnya dikait, serta dikira, bahwa Arjuna telah patah lehernya. Sang penyamar Arjuna dijatuhi senjata Nanggala hingga tiga kali, tetapi

Balai Pustaka

ia masih letup kuat sehat. Prabu Baladewa mengamuk dengan hebatnya. Sang penyamar Arjuna dijunjung dan dipukulkan ke pohon beringin. Ia mengira, bahwa Arjuna telah remuk redam, lalu dilemparkan jauh-jauh. Kenyataannya, sang penyamar Arjuna masih berdiri di hadapannya. Bala Kurawa bersorak-sorai, tak ada henti-hentinya.

9

LARASATI MEMANGGIL CEKEL INDRALAYA

Dewi Larasati dengan secepat kilat berangkat ke Banjarmelati untuk memanggil sang petapa, yang dengan susah payah dipimpin ke Banoncinawi. Jalannya sangat sukar, karena sang petapa selalu menjatuhkan dirinya pada Larasati. Jika ia disuruh berjalan di mukanya, segan. Kalau dilepaskan tangannya, dengan sengaja ia tak mau berjalan. Terpaksalah Larasati memimpinnya; dengan bergandengan tangan mereka tiba di Banoncinawi. Dengan bimbingan Larasati serta dengan keluh kesah akhirnya sang Cekel Indralaya tiba di hadapan Wara Subadra. Sang Putri Subadra sangat terharu melihat yang baru datang, dengan muka yang biru kemerah-merahan, tetapi masih bercahaya. Sang Indralaya duduk membungkuk serta menundukkan kepalanya. Sang Putri Subadra lalu mengucapkan kata sambutan, "Bersalam bahagialah kamu, yang baru datang. Hatiku sangat susah, maka dari itu kamu kupanggil ke mari. Yang menyebabkan duka citaku adalah kepergian suamiku. Menurut ramalanniu Pangeran Arjuna akan pulang ke Dwarawati, jika negeri ini dilanda air bah besar. Pada waktu itu kamu menasihatkan kepadaku untuk naik perahu

Balai Pustaka

gabus. Apakah ini sudah tiba saatnya? Aku mendengar warta, bahwa Pangeran Arjuna, yang menghilang di waktu malam, kini telah kembali. Ia menghadap langsung kepada Kakak Prabu Kresna, dengan menunjukkan sikap, yang kurang sopan, hingga menimbulkan kemarahan Kakak Prabu Kresna. Ia memberi perintah untuk menangkap suamiku, yang kemudian diikat erat-erat. Terjadilah peperangan yang sangat hebat. Para Kurawa tak kuasa mengatasi kegaduhan itu, hingga Kakak Prabu Kresna tampil ke depan membawa senjata Cakra. Pangeran Arjuna tak sanggup berperang melawan Kakak Prabu Kresna, lalu ia menyerahkan diri kepadanya. Sekarang ia dikurung di penjara besi. Kakak Prabu mengadakan sayembara: Jika para Kurawa dapat memhunuh sang Arjuna yang terkurung dalam penjara, diriku akan diserahkan kepada Arya Burisrawa sebagai istrinya. Apakah arti: naik perahu gabus, jika di Dwarawati kedatangan air bah besar?"

Cekel Indralaya menjawab, "Banjir besar itu artinya barisan kurawa Astina, yang inembanjiri Dwarawati. Adapun perahu gabus berarti, bahwa kedatangan Pangeran Arjuna, yang langsung menghadap kepada sang Prabu Kresna, tetapi tidak mau pergi ke Banoncinawi menemui sang istri, mengandung arti: telah putus harapan."

Wara Subadra lalu berkata dengan lemah-lembut, "Sungguh benar keteranganmu. Kedatangan suami kami kali ini berbeda sekali dengan kehiasaannya. Kalau ia pulang dari pengembaraan ia tak pernah pergi ke penghadapan. Pastilah ia masuk ke Taman Banoncinawi. Dan sekarang bagaimanakah nasihatmu, agar supaya diriku jangan sampai dijamah oleh orang lain, kecuali yang kuharapkan kedatangannya, sebab lebih baik aku menemui ajalku raja."

Cekel Indralaya menjawab, "Ramalanku juga mengandung arti dua macam. Jika di negeri Dwarawati timbul kegaduhan,

sebab sang Arjuna dikurung di dalam penjara besi, yang bisa memberi perlindungan kepada sang putri hanyalah sebuah batang padi kering, yang tumbuh di dalam puri."

Sang Putri Subadra bertanya lagi, "Apakah maksudnya, batang padi kering, yang tumbuh di puri?"

Sang Indralaya menjawab, "Ya, sang Putri, hambamu tak dapat menerangkan hal itu, sebab masih dirahasiakan oleh Sang Dewata Agung."

Sang Putri Subadra berkata lagi, "Jika hal itu tak boleti dikatakan, bagaimanakah akan nasib badanku, apakah yang sedang berperang juga akan selamat?"

Sang Indralaya menjawab dengan kata lemah-lembut, "Ya, Gusti Putri, kedua-duanya akan mendapat keselamatan."

Sang puri merasa lega hatinya, ia lalu bertanya, "Hai Cekel Indralaya, sakit apakah yang kauderita itu? Selama engkau duduk, engkau selalu mengesah."

Dijawabnya, "Badanku habis dimakan kuman-kuman kudis besi, maka dari itu hamba selalu mengeluh dan mengesah, sebab gatal sekali. Rasanya juga panas seperti digigit-gigit dan ditusuk-tusuk jaruni."

Sang putri berkata lagi, "Apakah engkau tak berusaha mengobatinya?"

Jawabnya, "O, Gusti Put.ri, berkali-kali kumintakan obat dari dukun-dukun yang pandai, tetapi tiada seorang pun yang dapat menyembuhkannya. Lalu saya mendapat wahyu, bahwa ada yang bisa menyembuhkan sakitku itu, tetapi hamba tak sanggup mencarinya."

Balai Pustaka

Sang putri meneruskan pertanyaannya, "Coba katakanlah kepadaku, apakah obatnya, yang bisa menyembuhkan kamu dari sakitmu?"

"Menurut suara yang kudengar itu, bahwa yang dapat menyembuhkan badanku dari sakitku itu adalah sepah dari seorang putri cantik, yang dilahirkan pada hari Anggarakasih (Selasa Kliwon), lahirnya nungsang (kakinya keluar dahulu), berkalung usus (ususnya mengikat leher), bersama-sama dengan ari-arinya."

Sang putri mendengar keterangan ini, ia sangat heran. la berkata di dalam hatinya, "Mungkinkah seorang putri harus menjadi dukun?" Sang putri melanjutkan katanya, "Sesungguhnya seorang putri, yang dilahirkan dengan sifat-sifat yang kaukatakan, ialah aku sendiri."

Sang Indralaya berkata dengan minta belas kasihan, "Ah, Gustiku, tak sampai hatiku, melihat seorang putri cantik bertindak sebagai dukun, lebih baik hamba tinggal sakit kudis saja, daripada menyehabkan peristiwa, yang tak pantas di atas bumi ini."

Sang putri lalu berkata dengan ucapan yang manis, "Hai Cekel Indrataya, janganlah khawatir hatimu, sebab aku memang bermaksud menolong dirimu. Tanggalkanlah jubahmu, sebab aku ingin melihat sakitmu!"

Ya, Gusti Putri, hambamu tak sanggup melepaskan jubahku, sebab itu sudah terlekat pada dagingku," kata Resi Indrataya dengan rasa takut. "Maafkan hambamu ini, sebab kalau hamba harus melepaskan jubahku, sakitnya luar biasa. Seluruh jubahku siidah terlekat pada nanah, yang kering."

Sang putri berkata dengan lemah-lembut, "Apakah selama hidupmu kamu tak pernah mandi, hingga jubahmu terlekat pada kudismu?"

"Ya, Gusti Putri, selama lima tahun diriku tak pernah berhubungan dengan air, hamba takut kedinginan."

Sang putri lalu memanggil Larasati serta berkata, "Hai Larasati, bimbinglah Indralaya ke kamar mandi, supaya merendam diri di air yang jernih, hingga nanahnya menjadi lunak."

Dewi Larasati berkata dengan sembahnya, "Ah, Gusti, biarlah begitu saja, sebab jika itu basah, tentu bertambah busuk baunya."

"Oleh karena itu, mandikanlah dia, agar mengurangi baunya yang busuk itu," kata sang Subadra lagi.

"Hai, si Kudis, berdirilah segera," perintah Larasati kepadanya, "kamu akan kubimhing ke kamar mandi, tetapi janganlah menjatuhkan dirimu padaku dan menulari badanku, hingga aku tidak bisa tidur, sebab kegatalan."

Cekel Indralaya tak bergerak, tetap tunduk duduk di tempatnya. Kemudian tangannya dipegang oleh Larasati dengan kedua jarinya, tetapi ditangkisnya dengan keras. Resi Indralaya masih tunduk, tak bergerak dari tempat duduknya.

Sang Subadra lalu berkata dengan kata yang manis, "Biarlah kamu dimandikan, supaya mengurangi gatalnya, yang disebabkan oleh kuman-kumau itu."

Cekel Indralaya menyahut, "Ah, Gusti, tangan yang memegangku sangat kasar, hingga terasa sakit. Tangan Mbok Selir itu sangat kasar, oleh karena itu aku sering kali jatuh padanya."

Balai Pustaka

Ketika Larasati mendengat kata- kata itu, ia memegang tangan sang petapa sambil berkata dengan suara tinggi, "Aduh kamu menyebut diriku mbok Selir, sebutan, yang dipergunakan oleh Pangeran Arjuna untuk aku. Dari manakah engkau mendapat wewenang menyebut demikian itu? Apalagi kamu mencela, bahwa tanganku sangat kasar. Coba, lihatlah, apakah ada kapalannya? Tidak seperti tanganmu yang penuh dengan kudis dan jika tersinggung oleh angin raja terasa sakit."

Sang putri lalu berkata, "Andaikata aku yang membimbing, maukah kamu?"

Jawabnya, "Tangan siapa saja, asal halus, hamba bersedia, sebab itu tak terasa sakit."

Sang putri berkata dengan lemah-lembut, "Marilah, tanganmu kubimbing." Tangan Cekel Indralaya dipegangnya, lalu ditarik perlahan-lahan. Dengan susah payah ia berdiri dengan gemetar serta terengah-engah. Setelah napasnya tenang, barulah ia diajak berjalan. Dengan jalan gontai ia menjatuhkan dirinya kepada sang putri, yang selalu mendekati. Bahu kanannya dipeluk, hingga ia dapat berdiri serta berjalan lambat-lambat sambil mengesah dan mengeluh, sedang Larasati mengikuti kejadian ini dengan bertabah dada. Larasati berkata di dalam hatinya, "Ah, Gustiku, mau memeluk orang lain, yang berkelamin lain dan penuh dengan kudis dan nanah kering, yang melekat pada jubahnya. Biasanya ia tak pernah memandang orang laki-laki selain Pangeran Arjuna.

Setelah mereka tiba di kantarnya, sang putri berkata, "Hai, Indralaya, rendamlah dirimu di jambangan dahulu, nanti jika kudisnya sudah lunak, kuhersihkan dengan air, lalu kuberi sepahku untuk obatnya."

Sang petapa berkata dengan suara lemah, "Aduh, Gusti, hambamu tak perlu merendam di air jambangan, cukuplah kiranya, bahwa sepah Tuan dimasukkan ke dalam air, airnya lalu Tuan siramkan alas badanku, yang sakit itu, kemudian aku sembuh, setidak-tidaknya tentu mengurangi sakitnya, sebab itu suara ramalan, yang disampaikan kepadaku."

Sang putri tersenyum di dalam hatinya. Ia lalu mengunyah sirih dan sepahnya dimasukkan ke dalam air, sambil berkata, "Hai, Indralaya, siapakah, yang kauminta supaya memandikan dikau? Apakah kamu hendak mandi sendiri? Aku atau Larasati, yang menyiramkan airnya?"

Sang petapa menyahut dengan kata lemah, "Menurut wahyu itu, yang memandikan ialah, yang mempunyai sepah itu."

Sang putri berkata dengan lembut, "Jadi, akulah yang harus memandikan kamu?" Sang putri lalu mengambil air dengan gayung, yang disiramkan kepada Cekel Indralaya. Sesudah siraman yang pertama, nanah kering itu sudah hancur luluh bercampur dengan air. Siraman yang kedua kalinya meruntuhkan semua kudis-kudis, dan siraman yang ketiga kalinya membersihkan segala kudis-kudis itu, hingga kulitnya bersih sempurna seperti semula.

Badan Indralaya telah bersih dari kudis-kudisnya, kulitnya menjadi kuning seperti emas disepuh. Tinggal rambutnya, yang masih kusut terikat, serta pakaiannya masih kadut kering. Sang putri lalu memerintahkan kepada Larasati menganihilkan pakaian baru sebagai gantinya.

Sang putri berkata kepada Cekel Indralaya, "Sisirlah rambutmu, lalu pakailah minyak-minyak dan kenakanlah kain

Balai Pustaka

batik Sinom Pengrawit (nama corak batik), yang semula hendak kupakai sendiri."

Sang petapa menyahut dengan suara tak keras, "Ya, Gusti Putri, menurut kata ramalan itu, yang menyisirkan rambutku juga dialah, yang mengobatinya, hingga bisa sembuh dengan sempurna. Kain batik Sinom Pengrawit baru itu masih termasuk kasar. Jika sekiranya Gusti Putri hendak memberikan pengganti pakaian, janganlah tanggung-tanggung. Adapun kain kampuhnya (kain dodot) Limar Ketangi (corak kain halus), celananya Cindai Puspita (bahan dari sutera halus), sabuknya (tali pinggang) tersuji dengan bunga Patrakusuma (corak sujian) pada dasar beledu hijau, kuluknya (tutup kepala) semu kebiru-biruan, kerisnya terhias dengan emas, untaian bunganya berwarna tiga: gambir, ketongkeng dan ntelati, suntingnya terhias dengan emas, yang berlukiskan bunga-bungaan, minyak yang kupakai adalah minyak Jayengkaton (yang memakainya kuasa menghilang).

Sang putri mendengar permintaan Cekel Indralaya, sangat keheranan, sebab semua yang dimintanya adalah pakaian sang Arjuna selengkapnya, jikalau ia hendak menghadap ke Amarta atau mengunjungi perayaan besar.

Sang putri berkata dengan marahnya, "Hai, Indralaya, semua yang kauminta itu adalah pakaian kebesaran dari yang menghilang di waktu malann, kalau ia hendak menghadap ke Amarta. Minyak Jayengkaton, yang kauminta itu, bisa menghancurluluhkan orang, yang memakainya, kecuali gustimu Pangeran Arjuna sendiri. Keris Pulanggeni dan panah Sarotama dibawa oleh sang Arjuna, ketika ia meningggalkan kesatrian.

Sang Indralaya berkata, "Ya, Gusti Putri, yang tidak mendapat izin dari sang Arjuna, pastilah badannya hancur luluh, tetapi hambamu telah mendapat izin dari yang empunya, hingga tawar

bagiku. Keris dan panahnya, yang ikut lenyap, telah kembali ke dalam peraduan sang putri." Sang putri sangat terkejut mendengar hal itu. "Bilamanakah engkau bertemu dengan suamiku?" tanya sang putri.

Jawab Cekel Indralaya, "Ketika sang Arjuna meninggalkan Madukara, lalu singgah ke Pertapaan Banjarmelati, dengan memberi pesan demikian: Kalau engkau dipanggil oleh istriku Wara Subadra, engkau boleh mengenakan pakaianku, apalagi memakai minyak Jayengkaton. Kalau sang putri takut memberikan itu semua kepadaku, karena dahulu tak dipesannya, izinkanlah hambamu pulang kembali ke Banjarmelati saja. Hamba mengucapkan banyak terima kasih kepada Gusti Putri, yang telah menyembuhkan daku dari sakitku. Pertanyaan Gusti Putri telah kujawab juga."

Sang putri berkata di dalam hatinya, "Apakah rahasianya orang ini? Mungkinkah ada yang merasukinya? Tingkah-lakunya sangat aneh. Jika permintaannya tak kukabulkan, ia pasti marah dan segera meninggalkan tempat ini, padahal tugasnya sebenarnya belum selesai. Apakah diriku kena guna-guna? Aku mau dijamahnya, tanpa ragu-ragu, segala permintaannya, telah kuturutkan, bahkan andaikata aku disuruh nrenyembahnya, pasti kulakukan juga. Barangkali telah menjadi kehendak Sang Dewata Agung, bahwa aku harus mengalami ini semua."

Ia lalu berkata kepada Cekel Indralaya, "Hai, Resi Indralaya, marilah kamu mendekat kepadaku, aku hendak menyisirkan rambutmu, yang telah terikat, tak teratur, kalut kusut itu, supaya menjadi halus." Habis diminyaki lalu digelungnya dengan rapi. Larasati menyaksikan peristiwa itu dengan sangat keheranan. Sang putri melakukan pekerjaan itu semua dengan tulus ikhlas, seakan-akan melayani suaminya sendiri. Melihat tingkah laku

Balai Pustaka

gustinya, Larasati senantiasa bertopang dagu, pikirannya tak dapat menduga, apa yang terjadi sebenarnya. Lama kelarnaan sang putri mengetahui, di bagian kepala sang Indralaya terdapatlah tahi lalat putih, yang menunjukkan tanda-tanda dari suaminya, yang menghilang di waktu malam. Sang putri tidak merasa kecewa hatinya mengalanri peristiwa ini, sebab perkara itu selaras dengan rasa hatinya. Ia berkata di dalam hatinya, "Waktu ia hendak dipimpin Larasati, ia menolak karena tangannya yang kasar, bahkan waktu kubimbing sendiri dengan segera menurut saja. Hatiku nrenyambutnya dengan sukarela, tak ada rasa jijik berjamahan dengan tangannya, yang penuh dengan nanah. Memeluk si Kudis besi, yang amis busuk baunya, kutempuh seakan-akan mencium bau minyak kesturi. Waktu aku menyisirkan rambutnya yang kusut, aku tak ada rasa khawatir, selama itu ia tak mau tersenyum-senyum kepadaku. Barangkali kehendak orang ini, belum mau membuka rahasianya. Agar hatinya tak kecewa, baiklah kubiarkan saja, seakan-akan aku tidak mengerti. Aku telah terlanjur mempergunakan bahasa ngoko, tetapi biarlah demikian saja, itu kan menjadi kehendaknya sendiri."

Ia lalu memberi perintah kepada Larasati, "Hai, Larasati, ambilkanlah pakaian dari gustimu, yang menghilang di waktu malam." Larasati segera melaksanakan perintah sang putri. Pakaian sang Arjuna lalu diserahkan kepada Wara Subadra. Sang putri berkata kepada sang Indralaya, "Hai, Indralaya, marilah pakaian dari gustimu, yang lenyap di waktu malam, kukenakan kepadamu." Sang Indralaya berkata di dalam hatinya, "Apakah kiranya, ibunya Abimanyu sudah mengerti, bahwa akulah suaminya? Tetapi anehnya ia tak mau membuka pintu hatinya. Perlakuannya terhadap diriku adalah tanpa ragu-ragu. Dengan seenaknya saja ia menjamah badanku. Sangat sukar aku menduga rahasia ini."

Larasati memandangnya senantiasa dengan rasa termangu-mangu. la berkata di dalam hatinya, "Mungkinkah ia sang Pangeran Arjuna, yang menghilang di waktu malam? Andaikan ia benar Pangeran Arjuna, mengapakah gustiku masih mempergunakan bahasa ngoko kepadanya? Sukar untuk menenangkan pikiranku, yang diliputi oleh rasa syak wasangka."

Sang putri lalu bertanya kepada Indralaya, "Hai, Cekel Indralaya, silakan makan, tentunya kamu sangat lapar, habis berjalan kaki dari Pertapaan Banjarmelati."

Sang Indralaya menjawab, "Ya, Gusti Putriku, hambamu suka makan, asal sesuai dengan makananku."

Sang putri melanjutkan katanya, "Ya, Indralaya, apakah kegemaranmu, nasi apakah dan apakah lauk-pauknya?"

Dijawabnya, "Adapun kegemaranku adalah; nasi gurih yang masih hangat, beras dari Sukamandi yang terpilih, sayurnya lodoh keluwih, sambel sunti dengan terasi merah, lalapan kacang panjang, telur ayam hitam mulus, yang pertama kali."

Sang putri lalu memerintahkan kepada Larasati supaya menyiapkan apa yang disebut oleh Cekel Indralaya. Para abdi lalu sibuk memasak-masak, kemudian masakan itu dihidangkan kepada sang petapa. Belunr sainpai ia sempat makan, sekonyong-konyong sang Prabu Kresna masuk ke dalam ruang makan. Sang putri dengan tergesa-gesa memerintahkan kepada Larasati, supaya ia menyembunyikan Indralaya ke dalam kamar sang putri. Air dari kendi dan nrangkuk tempat air tertumpah di lantai semua.

Balai Pustaka

10

SANG INDRALAYA DIADU PERANG MELAWAN ARJUNA

Waktu sang Prabu Kresna melihat tumpahan air, bertanya, "Air apakah ini, yang mengalir di lantai?"

Sang putri menjawab, "Ya, Kakak Prabu, aku habis memberi makan kepada seorang budak."

Sang Prabu Kresna bersabda selanjutnya, "Hai, Adinda Subadra, Kakak Prabu Baladewa telah dengan hebatnya melawan Arjuna, akhirnya ia mendapat kekalahan. Engkau sekarang diminta oleh Arjuna akan dibawa ke Madukara, akan tetapi hatiku merasa bimbang, sebab sikap dan tingkah lakunya berbeda sekali dengan kebiasaannya dahulu. Kelihatannya ia sangat congkak dan selalu menunjukkan kelebihannya di medan perang. Bagaimanakah rasa hatimu? Dapatkah engkau menerima suamimu, yang berwatak secongkak itu?"

Sang Wara Subadra menjawab, "Ya, Kakak Kresna yang kuhormati. Waktu Kakak Adipati Karna datang di Dwarawati melamar diriku, hatiku sangat susah. Terpaksalah aku mencari keterangan tentang kepergian suamiku Pangeran Arjuna,

bilamanakah ia pulang kembali ke Madukara. Adalah seorang petapa, yang memberi keterangan, bahwa negeri Dwarawati akan dilanda banjir besar, hamba dinasihatkan supaya naik perahu gabus. Adapun banjir besar itu berarti kedatangan Bala Kurawa, yang menimbulkan peperangan. Perahu gabus mengandung arti: kedatangan sang Arjuna, yang langsung menuju ke penghadapan. Masih ada satu hal, yang belum boleh diterangkan: kalau di dalam penjara terjadi kegaduhan, yang kuasa memberi perlindungan kepada diriku ialah sebatang padi kering, yang tumbuh di puri."

"Ah, ramalan sang petapa itu sangat muluk-muluk," sabda sang Kresna. "Di manakah rumahnya dan siapakah nama si dukun?"

Jawab Wara Subadra, "Dukun itu bernama Cekel Hidralaya, pertapaannya di Banjarmelati."

Sang Kresna sangat suka hatinya mendengar keterangan itu. "Jika sekiranya rumahnya tak jauh, panggillah dia, aku ingin melihat dukun, yang meramalkan peristiwa akhir-akhir ini."

Sang putri sangat bimbang hatinya. Kemudian ia menjawab dengan sesungguhnya, "Ya, Kakak Prabu, maafkanlah dan janganlah marah kepadaku. Sang dukun itu sesungguhnya sudah ada di rumah ini." Sang putri lalu memberi isyarat kepada Larasati memanggil Cekel Indralaya. Larasati segera ke kamar memanggil sang Indralaya, yang setelah ada di hadapan sang Prabu Kresna selalu menundukkan kepalanya. Sang Kresna segera membelakangkan dia, setelah ia melihat wajah sang dukun. Dengan memalingkan mukanya sambil berkata, "Aduh adikku, tak kuketahui, bahwa engkau kemasukan dukun samaran. Rupa si dukun bagus sebagai Arjuna. Pantasnya dukun ini bertemu berdua-duaan dengan kamu di dalam kamar."

Balai Pustaka

Sang Prabu Kresna kembali berhadapan muka dengan dukun samaran itu, lain bertanya, "Hai, Ki Dukun, siapakah namamu dan di manakah tempat kediamanmu?"

Sang dukun menjawab, "Ya, Tuanku, nama hamba Cekel Indralaya dan pertapaanku di Gunung Banjarmelati."

Sang Prabu Kresna melanjutkan pertanyaannya, "Hai, Cekel Indralaya, aku bertanya sungguh kepadamu, apakah engkau meramalkan, bahwa waktu di Dwarawati timbul kegaduhan, yang dapat memberi perlindungan hanya sebatang padi kering, yang tumbuh di puri. Apakah engkau tidak percaya, bahwa kesatria, yang diantarkan oleh Semar dan anak-anaknya adalah Arjuna?"

Sang Indralaya lalu menjawahnya, "Ya, Tuanku, hamba mempunyai kidungan (nyanyian) yang indah sekali."

Sang Prabu Kresna bersabda lagi, "Ya, Indralaya, nyanyikanlah, sebab aku ingin mendengarkannya."

Sang Indralaya lain mulai menyanyikan kidungan, yang berbunyi demikian (Nyanyian ini boleh dinyanyikan dengan lagu Asmarandana),

1. *Dulu kala ada janji,*
   apakah tuan tak ingat,
   Rara Ireng[1] dan Pamade[2],
   Mereka telah dijanjikan,
   akan jadi jodohnya,
   Janji pada waktu,
   Tak boleh diubah-ubah.

---

1 Rara Ireng = Subadra

2 Pamade = Pamadi - penengah Pandawa = Arjuna

2. Pernikahannya sang putri,
Subadra dengan Arjuna,
janganlah sampai dicerai,
Janji para tua-tua,
waktu sang Panduputra[3],
dibawa oleh sang Pandu,
Mengunjungi Basudewa[4].

3. Dipangku oleh sang aji[5],
sang pulra di pupu kanan,
di pupu kiri sang sinom[6],
Janji Prabu Basudewa,
jika sampai saatnya,
sang Retnayu[7] akan daup[8],
dengan Roden Dananjaya.

4. Sang raja telah mengamini,
sang Arjuna tak menikah,
selain dengan sung anem[9],
putri bungsu di Madura,

---

3 Panduputra = Arjuna
4 Basudewa = ayah dari Subadra dan Prabu Kresna
5 sang aji = sang raja
6 sang sinom = sang pemudi = Subadra
7 sang Retnayu = sang putri cantik = Subadra
8 daup = menikah
9 sang anem = sang pemudi = Subadra

Balai Pustaka

demikian nazarnya,

Arjuna sung Pundusunu[10],

tak kawin slama-lamanya.

Waktu sang Kresna mendengar kidungan itu, ia sangat terkejut, sehah ia Inerasa sebagai dipukul pada mukanya. Sang Kresna lalu berkata kepadanya, "Hai, sang Dukun yang tampan, apakah kiranya kamu sanggup, jika kamu kuadu perang melawan sang Arjuna?"

Sang Indralaya menjawab, "Ya, Tuanku, siapakah hambamu ini? Seorang kecil yang tak berharga, harus berperang melawan sang Arjuna, kesatria, yang cekat kuat dalam perang. Tetapi jika Paduka Prabu Kresna memerintah kepadaku melawan sang Arjuna, hambamu bersedia juga."

Sang Kresna berkata kepada Wara Subadra, "Hai, Adinda Subadra, aku minta dukunmu Indralaya, hendak kuadu perang melawan Arjuna." Indralaya lalu dipegang pada tangannya dipimpin ke penghadapan. Semua yang hadir di Begelaran sangat keheranan melihat sang Arjuna, dipimpin oleh sang Prabu Kresna. Orang kebanyakan tidak bisa membeda-bedakan, manakah Arjuna yang sesungguhnya. Kesatria yang Baru datang ini warnanya tak berbeda dengan Arjuna, yang melawan perang Prabu Baladewa. Sang Baladewa telah lelah dan lemah, segala kekuatannya sudah habis, sebab musuhnya tak bisa dimatikannya, seakan-akan berperang melawan bayang-bayang saja. Jika musuhnya direbahkan pada potion, serta dipukulinya dengan senjata Nanggala dan Alugora, kelihatannya seakan-akan telah hancur luluh, tetapi kenyataannya ia masih segar bugar, berdiri tegak di hadapannya. Prabu Baladewa telah kehabisan tenaga,

10 Pandusunu = Arjuna

hingga jatuh pingsan, tak sadar akan dirinya. Ketika Patih Pragota dan Prabawa melihat, bahwa rajanya terbaring di bumi, segeralah mereka itu mengangkat dan mengusungnya ke balai penghadapan.

Cekel Indralaya telah diberi aba untuk maju ke medan perang. Dengan jalan lambat-lambat ia menuju beringin kembar. Yang mengepung medan pertempuran sangat keheranan melihat dua orang Arjuna, yang kembar dalam segala-galanya. Mereka itu sama warnanya, sama lagak-lakunya, cahayanya berkilau-kilauan sebagai emas disepuh. Para Kurawa yang menyaksikan peristiwa itu sangat keheranan. Ketika sang Arjuna mendekati penyamar Arjuna, mereka berpeluk-pelukan dengan mesranya. Orang banyak, yang menonton dari kejauhan mengira, bahwa mereka itu berlaga dengan hebatnya.

Sang Batara Asmara bersabda kepada Arjuna, "Hai, Adinda Arjuna, pandai sekali engkau membuat kesusahan kami. Selama lima tahun engkau pergi ke mana saja? Engkau kucari ke mana-mana, tetapi tak bisa menemukan. Sekarang engkau datang sendiri ke hadapanku. Supaya para Kurawa mengira, bahwa kita sungguh berperang, marilah mengadu keris." Mereka yang kembar warnanya saling tusuk-menusuk, tak ada yang menderita kekalahan.

Batara Asmara bersabda kepada Arjuna, "Ketika aku mendengar bahwa engkau pergi dari Kesatrian Madukara, aku meninggalkan Cakrakembang hendak mencarimu. Di tengah hutan aku melihat Bapak Semar dengan anak-anaknya sedang menangis. Waktu ia melihat aku, ia mengira, bahwa aku adalah engkau. Oleh karena itu aku mengaku sebagai engkau. Dari Bapak Semar aku mendengar, bahwa Adipati Karna telah pergi ke Dwarawati hendak melamar istrimu. Prabu Suyudana hendak mengawinkan Subadra dengan Burisrawa. Aku tidak jadi

Balai Pustaka

mencarimu, tetapi aku langsung menuju negeri Dwarawati. Maksudku sengaja hendak merintangi jalannya Adipati Karna. Tak terduga aku bertemu dengan Adinda di alun-alun ini. Apakah Adinda sudah lama di balai penghadapan?"

Arjuna menjawab, "Ya, Tuan sembahanku, hamba baru datang kemarin, sebab dipanggil oleh Wara Subadra."

Sang Batara Asmara melanjutkan pertanyaannya, "Selama lima tahun itu di manakah Adinda tinggal?"

Dijawab oleh sang Arjuna, "Selama lima tahun hamba bertapa di Gunung Banjarmelati, dengan memakai nama Cekel Indralaya." Segala pengalamannya telah diceritakan kepadanya mulai awal sampai akhir.

Sang Batara Asmara lalu bersabda, "Hai, Adinda Arjuna, apakah yang kaukehendaki? Dalam peperangan itu pasti harus ada yang kalah atau menang. Bagaimana caranya, agar rahasia kita tidak diketahui oleh orang-orang, yang menyaksikannya perang ini."

Sang Arjuna lalu menjawab, "Ya, Tuan sembahanku, sebaiknya hambalah yang menemui kematian."

Sang Batara Asmara bersabda, sambil tersenyum, "Hai, Adinda Arjuna, aku sudah berusaha berkali-kali mencarimu, akan tetapi setelah bertemu dengan kamu, Adinda minta dibunuh. Menurut pikiranku, lebih baik akulak yang kaubunuh, tetapi jenazahku jangan terlalu lama terbaring, tak terpelihara, bakarlah dengan segera."

Sang Arjuna lalu menusukkan kerisnya pada dada sang Asmara, keluarlah banyak darah yang mengalir dari lukanya, dan rebate terbaring di tanah. Dengan lekas-lekas sang Arjuna

menggosok-gosok tangannya, hingga mengeluarkan api dan membakar jenazah sang Asmara, hingga hilang dengan sempurna, Sang Batara Asmara telah pulang ke Cakrakembang lagi.

Raden Samba, putra Prabu Kresna datang kepada Raden Arjuna, serta berkata, "Ya, Paman Arjuna, Paduka dipanggil oleh ayah sang Prabu Kresna ke Balairung. Kakanda Prabu Baladewa sudah diberi tahu, bahwa Arjuna, yang datang dahulu adalah Batara Kamajaya (Asmara). Tuan yang masih ada, adalah Paman Arjuna, dukun dari bibi hamba Wara Subadra yang bernama Cekel Indralaya, berasal dari Pertapaan Banjarmelati."

Raden Samba bergelak tertawa, sedang Sang Arjuna yang diantarkan ke Balairung hanya tersenyum saja. Ketika sang Karna serta para Kurawa melihat, bahwa Arjuna datang menghadap ke penghadapan, ia lalu memerintahkan para bala Kurawa meninggalkan negeri Dwarawati, pulang kembali ke Astinapura.

Waktu sang Arjuna bersembah sujud di hadapan Prabu Baladewa, ia dipeluknya sambil meneteskan air mata, sabdanya, "Aduh, Adinda Arjuna, akhirilah tabiatmu, dengan membuat kesusahan para keluarga, tak memberi kabar sedikit pun, hingga kami kira, bahwa engkau telah meninggal. Sudah selayaknya, jika engkau mendapat kesaktian dari Sang Girinata (Batar Guru), melebihi makhluk lainnya. Kini engkau menjadi seorang kesatria, yang melebihi seorang raja, sebab engkau beristri banyak yang tertua telah berputra. Kakaknru Wrekodara dan kemanakanmu Gatotkaca telah pergi mencarimu, hingga hari ini mereka belurn pulang kembali."

Sebelum Prabu Baladewa mengakhiri sabdanya, datanglah sekonyong-konyong angin ribut, yang disebabkan oleh kedatangan

Balai Pustaka

Arya Wrekodara dan Raden Gatotkaca. Sang Baladewa bertanya kepada Arya Wrekodara, "Berapa tahunkah Adinda mencari Arjuna dan siapakah yang memberitahukan, bahwa Arjuna sudah pulang ke Dwarawati?"

Dijawabnya, "Ya, Kakak Prabu Baladewa, aku mencari Arjuna hampir lima tahun. Selama itu aku bertapa di Gunung Danaraja. Nenek Resi Abiyasa yang memberi tahu kepadaku, bahwa Arjuna telah kembali ke Dwarawati. Anakku Gatotkaca yang telah lama bertapa, atas nasihat Resi Anoman, diberitahunya, bahwa Arjuna sudah kembali ke Dwarawati. Aku mendapat perintah dari Nenek Resi Abiyasa, bahwa negeri Dwarawati dikepung oleh bala tentara dari Raja Batuharang, yang bernama Prabu Palasiya dengan bala tentaranya yang tak terhitung banyaknya."

Ketika Prabu Baladewa mendengar laporan Arya Wrekodara, segeralah ia bersiap siaga hendak melawan musuh yang datang. Bersabdalah ia kepada Arya Wrekodara,

Hai, Adinda Sena, silakan beristirahat dahulu dengan anakmu Gatotkaca, tentunya kamu berdua sangat lelah, habis mengadakan perjalanan yang jauh."

Tetapi sang Bratasena menjawab, "Ha, kebetulan sekali, berperang melawan raksasa, menjadi obat lelah."

Prabu Baladewa lalu bersabda kepada adinda Prabu Kresna, "Hai, Adinda Kresna, apalagi Arjuna, silakan masuk ke dalam istana, menemui istrimu, hanya kuminta adikku Setyaki, biarlah ia menemani aku melawan bala raksasa. Sang Wrekodara juga tak mau ketinggalan. Gatotkaca menggabungkan diri dengan bala tentara Dwarawati, maju ke medan perang. Sang Kresna dan sang Arjuna masuk ke dalam istana. Sang Arjuna sangat bersukacita bertemu dengan istrinya, yang telah lama ditinggalkannya.

Mereka yang kembar warnanya saling tusuk-menusuk tak ada yang menderita kekalahan

Balai Pustaka

Sang Prabu Baladewa berperang melawan bala raksasa, hingga banyak nrusuhnya yang gugur dalam peperangan. Raden Gatotkaca clan Sentyaki mengamuk tanpa rasa takut menyebahkan banyak raksasa yang menemui kematian. Perangnya sangat hebat: terjang-menerjang, mukul-memukul, tusuk-nrenusuk, tak ada yang tinggal hidup, kecuali yang ada kesempatan dapat melarikan diri, dengan bergegas-gegas pulang ke negerinya.

Setelah segala musuh tersapu bersih, masuklah Prabu Baladewa ke dalam kraton bertemu dengan adinda Prabu Kresna serta istri-istrinya. Tak ketinggalan Wara Subadra menyongsong kedatangan kakanda sang raja.

Sang Prabu Baladewa tnenceritakan pengalamannya, ketika berperang melawan bala raksasa. Pada saat itu dihidangkan minuman yang segar dan makanan yang lezat.

Taklama kemudian datanglah Wara Srikandi, yang mendukung Abimanyu, bertemu dengan Warn Subadra dan Pangeran Arjuna, yang telah berpisali selama lima tahun. Raden Abimanyu bersembah sujud kepada ayahnya, sang Arjuna, yang memeluknya dengan mesra. Segala kesusahan telah lenyap pada saat itu juga.

Setelah Arjuna bertemu dengan para keluarga di Dwarawati, is mohon diri dari kakanda Prabu Kresna serta Prabu Baladewa, hendak kembali ke Madukara dengan rasa gembira. Prabu Baladewa juga pulang ke Madura dengan rasa lega.

Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: http://www.balaipustaka.co.id